G·A·Y NUSANTARA



No. 11

buku seri

G·A·Y·A NUSANTARA

No. 11

Penerbit: *Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN)*

Penyunting Naskah: *Dr Dede Oetomo*

Penata Disain dan Artistik: *Ruddy Mustapha*

Pembantu Umum: *Danial N. Cordova; Leony Agustina*

Humas: *Franz T.* (Malang)

Alamat: *Tromol Pos 9, Pasuruan 67102, Jawa Timur*

Ganti ongkos cetak: **Rp1.250,00**

Isi *GN* belum tentu sama dengan pandangan KKLGN.

Tercantumnya nama atau gambar/foto seseorang dalam *GN* tidak menunjukkan orientasi seksual tertentu.

Penerbit mengharapkan sumbangan tulisan (fiksi dan nonfiksi), ilustrasi (foto, gambar, sketsa, lukisan, karikatur, kartun) dan apa pun yang bertemakan Lesbian, Gay dan Waria. Untuk sementara belum tersedia honorarium. Penyumbang memperoleh 2 eksemplar nomor yang memuat sumbangannya.

(c) KKLGN, Juli 1989

Isi di luar tanggungjawab percetakan.



Daftar Isi

Sekapur Sirih: *Mengatur Perjalanan Hidup*

3-6

Gayung Bersambut

7-12

Konferensi Tahunan Ke-11 Himpunan Lesbian Gay Internasional (ILGA)

13-14

Adat Nusantara: *Homoseksualitas di Aceh* oleh D. Oetomo

15-18

Cerpen: *Semu* oleh Panky K.

19-26

Perkawinan Homoseks oleh D. Oetomo

27-30

Antara Cinta Kasih dan Birahi oleh Sugiyanto S.

31-32

Puisi oleh A.B. Adi, Ario, Dufan N., Ari N.P.

33-36

Cerita Bersambung: *Seraut Wajah ... (1)* oleh En De Qee

37-46

Surat untuk Mama oleh J. Widhi Artha

47-48

Hal Beberapa Istilah oleh Br Aquino

49-50

Kamus Bahasa Gay/Waria Indonesia (3)

51-52

Perkawanan

53-56

Di Mana Ngeber?

57-58

Perpustakaan GN

59-60

sekapur sirih

Mengatur Perjalanan Hidup

Sebagai orang yang bersifat lain dari orang kebanyakan, kita dihadapkan pada tugas yang bisa cukup berat untuk mengatur perjalanan hidup kita dengan latar belakang sifat kita yang lain itu. Memang orang kebanyakan pun senantiasa harus mengatur hidupnya sesuai dengan keadaan yang melingkupinya, seperti apakah ia miskin atau kaya, cacad badani atau tidak, dan lain-lainnya.

Kita punya keadaan yang khusus dalam dunia modern ini dalam hubungannya dengan orientasi seksual kita, yang arahnya lain dari arah orientasi seksual orang kebanyakan, yang ditujukan pada lawan jenis kelamin. Mereka yang heteroseks itu, walaupun juga harus mengatur perjalanan hidup, dihadapkan pada kenyataan sudah mapannya pranata yang mengatur penyaluran heteroseksualitas mereka, yakni pernikahan, percintaan (*affair*) ataupun pelacuran.

Salah satu beban bagi kita adalah tidak adanya aturan yang mapan untuk homoseksualitas dalam masyarakat modern kita. Dan mungkin sebagian dari kita juga tidak menghendaki adanya aturan yang kaku seperti pernikahan heteroseks tadi.

Justru kehidupan modern menjelang akhir abad ke-20 ini ditandai oleh kemungkinan yang makin luas untuk mengatur pola atau gaya hidup kita yang alternatif, alias lain dari yang biasanya.

Kebebasan itu jelas membawa beban berupa kebimbangan dan keraguan atau ketidakpastian, tetapi di lain pihak juga memberikan keleluasaan kepada kita untuk menentukan jalan hidup kita sendiri.

Namun kita juga sadar, bahwa bagi sebagian dari kita, menentang gaya hidup yang digariskan oleh masyarakat secara konvensional adalah sesuatu yang sulit, kalau tidak mau dikatakan mustahil.

Kaum kita yang masih belia mungkin hanya menghadapi persoalan mencari identitas sebagai gay, lesbian atau waria. Namun menjelang usia 25-30 tahun, dorongan untuk nikah (kecuali mungkin untuk waria, karena biasanya sudah langsung diketahui ortu/keluarga) mulai menggencar.

Pada saat itulah kita dihadapkan pada pilihan. Garis kebijakan kita di *GN* adalah memulangkan pilihan itu kepada individu masing-masing, tetapi dengan mengingatkan konsekuensi-konsekuensi pilihan kita.

Pertama tentu saja bisa dipertanyakan, apakah kita memang mau dan ingin mem-



bentuk keluarga konvensional. Memang ada ganjaran tersendiri apabila kita berkeluarga, terutama di masyarakat kita ini. Kecurigaan akan sifat kita yang lain itu akan hilang, dan kita bisa tenang menimang-nimang anak dan menyayang-nyayang istri/suami.

Akan tetapi, ada di antara kita yang homoseksualitasnya begitu kuat, sehingga kehidupan heteroseksjelas merupakan siksaan. Untuk orang-orang seperti ini, barangkali pernikahan heteroseks bukan jalan yang terbaik.

Ada di antara kita, memang, yang kadar heteroseksualitasnya cukup ada, sehingga dapat melakukan hubungan heteroseks juga. Pertanyaan berikutnya adalah: apa yang ingin kita perbuat dengan sifat homoseks kita. Kalau bisa dihentikan, mungkin tidak jadi soal, tapi biasanya sifat itu toh lebih kuat dari dorongan heteroseks, sehingga cepat atau lambat, kita kembali tertarik untuk menjalani kehidupan homoseks.

Dalam hal seperti ini, maka timbul persoalan lain: apakah istri/suami perlu diberitahu? Kalau kita termasuk orang yang sulit bohong, sulit bersandiwara, memang sulit menjalani kehidupan ganda. Ada kawan-kawan yang menganjurkan agar demi kebaikan semua pihak di kelak kemudian hari, dari awal sebaiknya sifat homoseks kita kita ceritakan kepada calon istri/suami. Terserah dianya bagaimana mau menerima kita. Menurut kawan-kawan ini, toh pernikahan tidak hanya berarti hubungan seksual saja, tetapi lebih dari itu: persahabatan, kemesraan dalam keluarga, ikatan ekonomi dll. Dan perlu dicatat bahwa ada laki-laki atau perempuan yang bersedia menerima calon istri/suaminya apa adanya.

Kalaupun kita tidak berniat memberitahu istri/suami, dan mampu bersandiwara dengan baik di mukanya, siapkah kita dengan apa-apa yang akan terjadi kalau secara tak sengaja sang istri/suami lantas mengetahui kehidupan ganda kita?

Apabila dalam perkawinan kita dikaruniai anak, siapkah kita menghadapi reaksi anak-anak kita kalau suatu saat mereka tahu bahwa ayah/ibunya homoseks? Kita bisa optimis dan mengatakan bahwa kecintaan anak-anak sedemikian besarnya sehingga mau menerima ayah/ibunya apa adanya. Bagaimana kalau tidak?

Ada pula kawan-kawan yang mengingatkan bahwa gaya hidup orang-orang Indonesia kan penuh kesantaian dan toleransi, jadi kenapa ribut-ribut dengan berbagai skenario ini? Jalani saja hidup, perluas cakrawala, dan kalau ada persoalan, dihadapi saja sebaik-baiknya apabila persoalan itu muncul ("*Cross the bridge when you get there*" kata pepatah Inggris).

Barangkali yang penting dicamkan adalah bahwa hidup kita yang cukup panjang ini senantiasa berubah-ubah, dan tolok ukur keberhasilan kita sebagai manusia ialah bagaimana kita beradaptasi terhadap perubahan-perubahan itu. Sia-sia sebetulnya merencanakan hidup seperti suatu rencana pembangunan yang disusun manajer-manajer canggih: lebih baik menikmatinya dalam potongan-potongan yang menyenangkan, dan apabila terjadi perubahan, segera kita ubah haluan agar kita tidak terlalu menderita dan membuat orang lain menderita.

Apabila kita dan orang-orang di sekitar kita dapat menerima manusia dengan segala persoalan dan sifat-sifatnya secara

manusiawi, kiranya hidup akan jauh lebih mudah. Memang kita harus senantiasa berjuang, karena kita telah dilahirkan dengan suatu sifat yang tidak lazim (setidaknya menurut masyarakat awam). Tapi barangkali itu yang membuat hidup jauh lebih memuaskan pada akhirnya nanti, ketika kita menilainya kembali tahun demi tahun, potongan demi potongan.

* * * *





Rubrik ini disediakan untuk cuap-cuap ulang-alik antara GN dan pembacanya serta antarpembaca. Diimbau agar segala sesuatu yang dituliskan di sini disajikan dengan penuh rasa persaudaraan dan tanggung jawab. Semua surat yang masuk ke meja GN dapat dimuat dalam rubrik ini. Apabila kawan tidak ingin suratnya diterbitkan, harap disebutkan jelas-jelas.

Kepada kawan-kawan di mana saja berada, tolong deh apabila mempunyai majalah Gay berlebih, atawa film Gay-nya, kirimi kita deh ....

Sekalian aja dengan harga plus perangkonya berapa, gitu. Atas kebaikan semua kawan, terima kasih banyakkk, lho. Jabat erat,

Alit, [redacted] SUMEDANG 45311

* * * *

Buat kawan-kawan yang mengirimkan suratnya untuk saya, tolong dituliskan nama dan alamat dengan jelas, di dalam atau di sampul surat. Udah. 'Makasih.

Ade, Kotak Pos 120 JKSPM, JAKARTA 12520

* * * *

Kami ingin memberitahukan bahwa Andre dan Aditya, ex pelanggan *GN*, mengundurkan diri dari "Perkawanan" *GN*, sekaligus menarik diri dari kehidupan dunia Gay. Bagi rekan-rekan, Sdr. Andre dan Aditya tetap menjadi sahabatmu walau bukan dalam kehidupan Gay.

Adapun alasannya sbb.: Untuk Andre, masa penyewaan kotak pos telah berakhir. Untuk Aditya, pemunculan dalam *GN* agak terlambat dari waktu pengiriman surat. Oleh karena itu, agar pembaca *GN* tidak kecewa, maka saya menulis surat ini.

Bagi rekan-rekan yang pernah/masih bersahabat dengan Andre, akan segera diberitahu alamat baru/rumah bila keadaan memungkinkan.

Sedangkan rekan-rekan yang telah berkirim surat pada Aditya akan tetap dilayani. Sedikit informasi, Aditya telah membalas semua surat yang datang, tetapi hampir semua tidak/belum membalas lagi.



Apabila tetap ingin bersahabat, silahkan balas secepatnya.

Untuk ex rekan-rekan Aditya (Aditia N.), dengan ini saya meminta rasa tanggung jawab dan sportivitas Anda, tidak memberikan alamat rumahku kepada orang lain maupun menerima photo saya sebagai koleksi tanpa mau membalas. Hal ini saya tujukan kepada Sdr. Hilman E., Bambang S., Izjul, Michael, Iwan Permana dan Tenno (Anthony), dan lain-lain.

Andre dan Aditya, JAKARTA

* * * *

Apakah setiap buku asing yang ada di Perpustakaan GN juga mempergunakan bahasa asing (belum dialih bahasa)?

T. Sugihartono [redacted] IN-DRAMAYU

Jawaban ini juga untuk beberapa kawan lain yang berminat memesan fotokopi bahan pustaka di Perpustakaan GN, tetapi tidak pasti apakah bahan-bahan itu dalam bahasa asing ataukah sudah diterjemahkan. Jawabnya: bahan-bahan yang ada ya sesuai dengan bahasa judulnya. Maksudnya, kalau judulnya berbahasa Inggris, ya isinya dalam bahasa Inggris. Petunjuk lainnya dapat dilihat dari penerbitnya. Kalau penerbitnya di negeri berbahasa Prancis, misalnya, ya kira-kira bukunya berbahasa Prancis pula.

* * * *

Salam hangat! Aku mabuk berat deh sama *GN* sejak pandangan pertamaku. Dari *GN*-lah aku mendapatkan sesuatu yang sangat berharga dan sangat berguna.

Om Daktur, aku ada usul nih:

1. Bagaimana kalau *GN* cari pegawai satu atau dua orang, biar tidak terlambat terus? Toh *GN* mampu memberi gaji yang wajar kepada mereka nantinya. Aku yakin keterlambatan *GN* selama ini disebabkan oleh Om-om Daktur yang teramat sibuk; betul nggak?

2. Apakah mungkin *GN* mencetak sticker atau kaos atau kalender dengan logo *GN* (cukup logo luarnya saja atau tanpa tulisan *GAY* di situ), sekedar untuk mencari tambahan dana? Kalau itu mungkin, aku dukung deh. Biar nggak "tekor", peminat kirim uang dulu ke *GN* seharga barang tersebut.

Itu saja dulu deh usulku. Bagaimana pendapat rekan-rekan?

Sekarang saya mau tanya:

1. Apakah boleh kalau suatu saat ada pembaca yang berkunjung ke bengkel kerja *GN*, sekedar ingin tahu atau ingin bantu gitu? Kalau boleh, bagaimana caranya? Maksudku, apakah harus memberitahu jauh-jauh sebelumnya begitu? Dan apa syaratnya?

2. Ada sementara rekan yang ingin mengisi rubrik *GN*, tapi tidak punya mesin tulis. Apakah boleh ditulis tangan atau direkam dalam pita kaset?

Petrus Sumadiyana, Bag. Pembukuan, Tromol Pos 29, YOGYAKARTA 55002

Wah, Petrus ini kok sampai mabuk segala. Bikin kita-kita GR aja.

Soal usul pertama, sudah dilaksanakan mulai awal Juli y.l. Hasilnya mulai kelihatan: diperkirakan edisi No. 14 nanti akan tepat terbit pada waktunya, yaitu Januari 1990. Kita lihat aja deh.

Usaha membuat sticker, kaos dan kalender sudah pernah dipikirkan. Bagaimana kalau ada yang mau nyumbang disain sticker dan/atau kaosnya? Cukup tersembunyi identitas lesbian/gay/warianya, tapi sekaligus orang-orang "dalam" tahu kalau yang pasang sticker atau pakai kaos itu dari golongan kita. Kita tunggu, deh. Kalau nggak jadi dibikin sticker atau kaos, ya kan bisa dimuat sebagai ilustrasi di GN.

Soal berkunjung ke bengkel kerja GN, boleh-boleh saja. Alamatnya sekarang di: Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya [tapi jangan dipakai untuk kiriman apa aja, karena semua urusan kantor pos masih lewat Pasuruan]. Syaratnya? Nggak ada, mau langsung nongol juga boleh, cuma kalau dari jauh ya kasihan kalau kecele kan. Kalau mau janjian dulu, coba telepon Dede Oetomo pada nomor (031) 471494 sebelum jam 9 pagi atau sesudah jam 11 siang tiap hari kerja.

OK, kita tunggu kunjungan kawan-kawan, baik dari jauh maupun dekat.

* * * *

GN No. 1 s.d. 6 dan 8 telah habis. Maaf sebesar-besarnya buat yang tidak kebagian. Yang ingin koleksi nomor-nomor itu terpaksa puas dengan fotokopi (ganti ongkos fotokopi Rp1.000,00 [No. 1 s.d. 6] atau Rp1.500,00 [No. 8]). No. 9 dan 10 masih tersedia, masing-masing seharga Rp1.250,00.

* * * *

Kawan-kawan yang berminat memesan Jaka nomor-nomor yang pernah ada (No. 1-18) akan dilayani oleh GN. Harga per nomor Rp1.500,00 (sudah termasuk ongkos kirim).

* * * *

GN juga melayani pesanan terbitan Lambda Indonesia (G: gaya hidup ceria) No. 1-8. Beberapa nomor (6 & 8) masih tersedia aslinya; selebihnya hanya fotokopinya. Tiap nomor, baik asli maupun fotokopi, dapat dipesan dengan mengganti uang Rp1.000,00 (sudah termasuk ongkos kirim).

* * * *

Masih ada di antara kawan-kawan yang belum paham apa arti kode yang tertera pada label alamat pada amplop kiriman dari GN. Kode yang pertama adalah **nomor pelanggan**. *Jadi, 123/JTM/87, misalnya, berarti pemegang nomor itu berasal dari Provinsi Jawa Timur dan mulai melanggan GN pada tahun 1987. (Huruf L- di depan nomor berarti kawan adalah pelanggan di luar negeri.) Sedangkan kode kedua menunjukkan* **masa habis langganan**. *09/89, misalnya, berarti uang langganan habis bersamaan dengan terimanya edisi untuk September 1989. Nomor pelanggan harap selalu dicantumkan dalam segala urusan dengan GN. Masa habis langganan perlu diperhatikan, supaya kawan tidak kelewatan menerima GN tercinta. Kita selalu mengingatkan kawan yang akan habis masa langganannya. Apabila ini "diabaikan," kita kirimkan peringatan kedua. Kalau yang kedua ini juga tidak diperhatikan, terpaksa nama kawan dihapus dari daftar pelanggan.*

* * * *

THE PYRAMID PERIODICAL, sebuah penerbitan baru yang dirancang untuk dan bertujuan menjelajahi dan mengabadikan pengalaman, usaha dan sudut pandang kaum Lesbian dan Gay kulit berwarna, berupaya mengisi bagian penting ajang kesusastraan yang muncul dari apa yang kita



pandang sebagai renaissance sastra kaum kulit berwarna gay yang baru.

Dalam rangka memperluas rentang karya-karya yang ditayangkan di dalamnya, redaktur mengundang para penulis kulit berwarna gay dalam bahasa apa saja untuk mengirimkan tulisan berupa fiksi atau non-fiksi, termasuk ilustrasi dan foto.

The Pyramid Periodical bukan penerbitan komersial, sehingga selain eksemplar contoh yang memuat karangan penyumbang, tidak ada honorarium apa pun. Alamat: P.O. Box 1111 Canal St., NEW YORK CITY, N.Y. 10013, U.S.A.

* * * *

Beberapa kawan menanyakan apakah GN menyediakan pelayanan merekamkan video atau film gay. Jawabnya ialah TIDAK. Kalau ada kawan yang mau menawarkan jasanya mengcopykan video, silakan mengumumkannya di rubrik ini.

* * * *

PENGUMUMAN

Di Surabaya, KKLGN/Gaya Nusantara mulai bulan Juli 1989 mempunyai tempat berkumpul, untuk keperluan ngobrol dan konsultasi. Alamatnya:

Jalan Mulyosari Timur 46

Surabaya 60112.

Kawan-kawan pembaca GN di Surabaya dan sekitarnya, juga kawan-kawan dari luar kota yang sedang berada di Surabaya, dipersilakan datang pada sore/malam hari. Kita tunggu dengan tangan terbuka!

a.n. KKLGN/Gaya Nusantara,

Dede & Ruddy

Konferensi Tahunan Ke-11

Himpunan Lesbian & Gay Internasional (ILGA)

Dua ratus enam puluh orang lesbian dan gay dari 33 negeri bertemu dari tanggal 16 sampai 22 Juli 1989 di Wina, Austria, untuk ikut serta dalam Konferensi Tahunan yang terbesar selama ini dari Himpunan Lesbian dan Gay Internasional (ILGA). "Konferensi ini sangat berhasil," kata Sekretaris Jenderal Lesbian ILGA, Lisa Power. "Konferensi ini istimewa karena organisasi homoseks secara teknis adalah ilegal di Austria, dan secara teoretis kita dapat saja ditangkap sewaktu-waktu -- namun kita memperoleh restu resmi Menteri Pendidikan, Kesenian dan Olah Raga!" Sejumlah 52 permohonan menjadi anggota (suatu rekor) disetujui, mulai dari *Human Rights Campaign Fund* [Yayasan Kampanye Hak Asasi Manusia] (AS) yang termasyhur itu serta kota Rotterdam dan Nijmegen (Negeri Belanda) sampai *Organization of Lesbian and Gay Activists* [Organisasi Aktivis Lesbian dan Gay] (Afrika Selatan) yang kecil dan radikal serta Lambda Praha (Cekoslowakia).

Konferensi Tahunan ILGA ke-11 mendengarkan sambutan utama dari Anggota Parlemen Kanada, Svend Robinson, Asisten Anggota Komisi New York, Virginia Apuzzo, dan Henning Mikkelsen dari Organisasi Kesehatan Sedunia. Aktivis anti-apartheid Simon Nkoli berbicara secara mengharukan tentang pengalamannya sebagai seorang gay terbuka selama tiga tahun ditahan di sebuah penjara Afrika Selatan dan berterima kasih kepada para anggota ILGA atas dukungannya selama di penjara dan di pengadilan (atas tuduhan berkhianat). Para peserta konferensi mengadakan demonstrasi yang besar dan ramai di luar Kedutaan Besar Argentina di Wina untuk memrotes berbagai pelanggaran hak asasi manusia terhadap kaum homoseks di negeri itu dan mengirimkan telegram ucapan selamat kepada Presiden Ortega atas ulang tahun ke-10 revolusi Nikaragua.

Di tengah pekan yang penuh dengan lokakarya seperti imigrasi, agama, remaja, pembaruan hukum, isyu-isyu dan politik wilayah, para peserta menyempatkan diri mengunjungi bekas kamp konsentrasi

Mauthausen, tempat peringatan akan ribuan lesbian dan gay yang dibunuh di bawah rezim Nazi. Sekelompok delegasi Yahudi mengadakan Kaddish [doa berkabung], dan orang-orang dari berbagai penjuru dunia meletakkan karangan bunga.

Organisasi tuan rumah, Homosexuelle Initiative (HOSI) Wien, yang menghabiskan dua tahun menyiapkan peristiwa ini, juga merayakan ulang tahunnya ke-10 dalam pekan itu.

Konferensi berikutnya direncanakan di Stockholm (1990), Guadalajara, Meksiko (1991), dan Brussels (1992).

Sumber: *Conference Report, 11th Annual Conference of the International Lesbian and Gay Association.*

* * * *



Adat Nusantara

Homoseksualitas di Aceh

Dikumpulkan oleh: Dr Dede Oetomo

Sudah sejak pertama kali GN terbit, kita ingin menunjukkan kekayaan dan keanekaragaman perilaku homoseks dalam budaya-budaya Nusantara. Nama buku seri ini pun sengaja memakai kata Nusantara, karena dirancang akan secara teratur membahas aneka perilaku itu. Karena kesibukan kita mengurus GN secara rutin, maka baru dalam nomor inilah akhirnya kita bisa menurunkan suatu tulisan tentang perilaku homoseks di antara laki-laki di Aceh.

Bahan yang dipakai sebagai dasar uraian ini adalah karya Snouck Hurgronje, The Achehnese, yang diterjemahkan oleh A.W.S. O'Sullivan (Leiden, E.J. Brill, 1906) dari karya asli yang berbahasa Belanda, suatu karya monumental yang secara sangat lengkap menjelaskan seluk-beluk Aceh pada abad ke-19. Tentu saja Hurgronje sebagai anak zamannya tidak luput dari sikap yang mengecam perilaku homoseks sebagai sesuatu yang tidak wajar dan penuh dosa. Kita tentunya tahu bahwa sikap zaman itu salah, sehingga gambaran yang akan diberikan dalam tulisan ini tidak lagi menghakiminya. Akan tetapi, sikap masyarakat sendiri pada waktu itu akan digambarkan apa adanya, untuk tidak memberikan gambaran yang keliru mengenai keadaan dan penerimaan perilaku homoseks di Aceh pada abad ke-19 itu.

Sebagian pembaca mungkin bertanya, bagaimanakah perilaku homoseks di Aceh saat ini. Sangat disayangkan bahwa bahan mengenai itu, setahu kita, tidak tersedia sama sekali. Kalau ada kawan-kawan yang mengetahui tentang hal itu, diharapkan mau menuliskannya untuk GN.

Secara umum, Hurgronje melaporkan bahwa laki-laki Aceh pada zaman itu menjalankan kebiasaan yang disebutnya "*paederastic habits*" atau kebiasaan berkasih-kasihan dengan anak muda. Menurutnya pula, kebanyakan laki-laki Aceh memandang hubungan seks dengan lawan jenis kelamin sesuatu yang lebih rendah nilainya daripada hubungan seks dengan sesama laki-laki. Ditambahkannya bahwa ini tidaklah lazim pada penduduk pribumi lainnya. Bagi laki-laki Aceh,

kewajiban terhadap istrinya lebih bersifat kewajiban keuangan (finansial) daripada kewajiban seksual (*The Achehnese*, vol. I, hlm. 361).

Pada bagian lain bukunya, Hurgronje menyatakan bahwa "*paederasty*" (istilah lama untuk homoseksualitas dengan partner anak muda) merupakan sesuatu yang umum dan dijalankan secara luas di Aceh. Tentu saja kebiasaan ini bukan hanya terbatas pada orang Aceh. Di pusat-pusat perkembangan Islam di zaman dahulu pun banyak ditemui kebiasaan ini, sebagaimana terbukti dari disebutkannya hal itu tanpa malu-malu dalam kesusastraan Arab. Makkah, Kairo dan Istambul sama terkenalnya pada zaman itu [dan mungkin hingga kini, red.] akan kebiasaan itu. Menurut Hurgronje homoseksualitas juga banyak ditemui di Jawa, khususnya di Surakarta dan Yogyakarta, dan juga di daerah Minangkabau (Sumatra Barat) (*The Achehnese*, vol. II, hlm. 318).

Mengenai kaitan Islam dengan perilaku homoseks pada laki-laki, diduga bahwa pemisahan yang ketat antara laki-laki dan perempuan menyebabkan perilaku homoseks jadi suatu jalan keluar yang mudah bagi dorongan seksual pada banyak laki-laki Muslim.

Di wilayah inti Aceh sendiri, mereka yang menjalani kehidupan homoseks melakukannya tidak dengan terlalu terbuka dan masih disertai sopan-santun. Maksudnya, mereka tidak secara terbuka mengakui kebiasaan homoseksnya, walaupun tetangga kiri-kanan biasanya tahu tentang hal itu. Namun di Pidie dan di pantai Timur dan Barat, laki-laki tidak malu-malu dilihat di depan umum bersama anak muda kekasihnya. Laki-laki Aceh yang merantau di pantai Timur dan Barat hidup tanpa perempuan selama bertahun-tahun, dan mempunyai kebiasaan mengisap madat, minum-minum dan bercintaan dengan anak muda. Di Pulau Pinang, laki-laki Aceh sering diejek apabila dilihat bersama dengan anak muda di jalan, meskipun kadang-kadang anak muda itu anak atau adiknya sendiri (*The Achehnese*, vol. II, hlm. 318, ck. 1; vol. I, hlm. 33).

Hurgronje juga menyebutkan sebuah naskah berjudul *Hikayat Ranto*, yang khas Aceh. Naskah berbentuk esai ini ditulis oleh seorang bernama Leube Isa, yang tinggal di Pidie. Menurut pengakuannya dalam naskah itu, ia pernah tinggal di kawasan perkebunan lada di Pantai Barat, kawasan yang sepi dan jauh dari mana-mana, dan disebut *ranto*. Ia memberikan kesaksian bahwa tak ada orang Aceh yang meninggalkan kampung halamannya untuk berkebun lada di sana yang tidak pulang dengan jiwa dan raga yang rusak. Mereka ke sana tanpa anak-istri, dan umumnya melakukan rekreasi berupa berjudi, mengisap madat, dan bercintaan dengan anak muda (*The Achehnese*, vol. I, hlm. 120).

Suatu naskah lain ialah *Hikayat Ureueng Jawa*, yang menggambarkan mimpi seorang pemuda kekasih seorang *teungku* berkebangsaan "Jawa" (maksudnya, Melayu), yang mulai ditelantarkan oleh sang teungku, dan karenanya merasa tidak senang (*The Achehnese*, vol. II, hlm. 79).

Seorang bangsawan Aceh yang sangat saleh memberitahu Hurgronje bahwa kaumsebangsanya memandang perbuatan-perbuatan "maksiat" macam berkasih-kasihan dengan sesama laki-laki sebagai sesuatu yang harus dialami setiap anak muda, sebagai bagian manunggal dari proses pertumbuhannya (*The Achehnese*, vol. II, hlm. 318, ck. 2).

Hurgronje ada pula menggambarkan

seorang pemimpin perjuangan melawan Belanda, yang gugur pada 1901 di Samalanga, dan dikenal dengan nama Sang Imeum. Ia selalu dikitari oleh anak-anak muda, dan dengan baik hati dibantunya mereka membuat layang-layang dan permainan lainnya, sebagaimana juga ia membantu para prajurit mudanya untuk mengasahkan senjatanya yang terakhir sebelum bertempur (*The Achehnese*, vol. I, hlm. 173).

Namun pada tahun 1890-an, terjadi suatu gerakan pembaruan agama, yang dipimpin para ulama. Salah seorang di antaranya, yang dikenal sebagai Sang Habib, memimpin kampanye menentang aduan domba dan ayam jago, berjudi, mengisap madat, homoseksualitas dan hubungan-hubungan seks lainnya yang dianggap melanggar aturan. Walaupun banyak orang Aceh yang mendukung kampanye semacam ini, yang lain hanyalah terpaksa pura-pura mendukung, tetapi sebetulnya enggan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan rekreasi di atas (*The Achehnese*, vol. I, hlm. 161).

Akhirnya, perlu disebutkan kesenian yang disebut *rateb sadati*. Kesenian ini dilakukan oleh sekelompok laki-laki, terdiri dari 15 sampai 20 orang, yang disertai oleh seorang anak laki-laki kecil yang tampan dan diberi berpakaian perempuan. Anak ini sudah dilatih khusus untuk kesenian ini. Laki-laki dewasa tadi selalu berasal dari *gampong* yang sama. Mereka dinamakan *dalem, aduen* atau *abang* dari si anak kecil. Si anak sendiri disebut sadati. Setiap kelompok mempunyai *syeh* (dari kata bahasa Arab *syaikh*), yang juga dinamakan *ulee rateb* (kepala rateb), *pangkay* atau *ba'* (sutradara atau penyelia) dan satu atau dua orang *radat* (mungkin dari kata bahasa Arab *raddaad*, yang sebetulnya berarti 'pengulang' atau 'penjawab', suatu nama yang digunakan untuk merujuk pada para peserta dalam *dikr* jenis-jenis lain), yang dengan sangat trampil dalam irama lagu iringan (*lagee*) dan hafalan *nasib* atau *kisah*. Anak-anak yangdilatih untuk kesenian ini adalah anak-anak budak Nias yang paling tampan, atau keturunan orang Aceh pegunungan. Konon anak-anak pegunungan ini seringkali diculik oleh dalem-nya, namun biasanya diperoleh dalam transaksi dengan orangtuanya, tak bedanya dengan dibeli. Dalem dipandang sebagai "kakak" mereka. Orangtua mereka yang miskin menganggap bahwa daripada hidup dalam kemiskinan, sebagai sadati anak-anak itu akan selalu berpakaian indah-indah dan dipelihara dengan baik sekali, dan sekaligus dapat belajar mencari nafkah untuk hidupnya di masa dewasa kelak. Dari mana kiranya asal kata *sadati*? Dalam sajak-sajak percintaan Arab, kekasih yang dimakan rasa rindu biasanya mengeluh kepada kerumunan khalayak dengan kata-kata *yaa sadaatii* (bahasa Arab, artinya 'ya, tuanku'). Ucapan itu juga muncul dalam sajak sadati Aceh. Maka rombongan dan si buyung tadi keduanya disebut sadati. Sajak-sajak sadati berkesan erotis dan merujuk pada cinta homoseks. (*The Achehnese*, vol. II, hlm. 221-22; vol. I, hlm. 21).

* * * *

Demikianlah gambaran Aceh abad ke-19 yang diberikan oleh Hurgronje dalam karyanya. Seperti disebutkan di atas, kita tidak tahu apa-apa tentang homoseksualitas di Aceh masa kini. *GN* punya langganan beberapa orang di Aceh, jadi kira-kira ada homoseks modern di sana. Tetapi bagaimana kelanjutan homoseksualitas tradisional? Kesenian sadati masih dipertunjukkan orang (kadang-kadang dapat ditonton di televisi pula), tetapi konon kini sudah memasukkan peran

perempuan. Namun, yang menarik, beberapa saat y.l. konon ada huru-hara di suatu tempat di Aceh, karena para ulama dan pengikutnya merasa keberatan laki-laki dan perempuan berbaur dalam sadati. Barangkali di tempat itu budaya Aceh belum berubah dari abad yang lampau; apakah ini berarti perilaku homoseksual masih ramai dilakukan orang?

Satu lagi kekurangan gambaran di atas ialah tidak disebutkannya sama sekali perilaku homoseks di antara perempuan. Dan ini memang kekurangan kebanyakan etnografi tentang homoseksualitas tradisional di Nusantara. Mungkin ini disebabkan oleh para etnograf yang kebanyakan adalah laki-laki.

Pendek kata, masih banyak yang dapat diselidiki mengenai kebudayaan Aceh, khususnya dalam kaitannya dengan homoseksualitas. Ladang subur bagi para antropolog, psikolog, seksolog atau siapa saja yang berminat.

* * * *



cerpen

SEMU

Oleh Panky Kenthut

Ngawi, September 1981

Anakku Gatut Suhendro,

Lama kau tak pernah pulang, Nak, sudah dua tahun. Hanya uang untuk Ibu dan adik-adikmu serta surat-suatmu saja yang sampai di tangan Ibu. Bukan hanya itu saja yang Ibu inginkan, tapi kehadiranmu dan istrimu yang selalu Ibu harapkan. Apalagi kalau kau datang dengan membawa seorang cucu buat Ibu, alangkah senangnya hati ibumu, Nak. Ibu sudah tua, dan tak ada uang untuk menengokmu ke Surabaya. Dengar, Gatut, di desa ini ada dukun pijat yang bisa membetulkan tempat kandungan istrimu. Sebab selama ini kau belum juga mengkhabarkan kehadiran putramu. Pulanglah, Tut, bersama istrimu. Ibu sudah rindu menggendong cucu.

Dari ibumu,

Nyonya Sulasmi

Sepucuk surat buat Mas Gatut dari ibunya. Sudah biasa surat-surat semacam itu aku yang menerima dan membacanya lebih dulu. Sebab aku istrinya. Selalu Mas Gatut sedang kuliah, kalau ada surat datang. Kulipat dan kumasukkan kembali surat itu ke dalam sampulnya. Aku merasa geli setelah membaca isi surat.

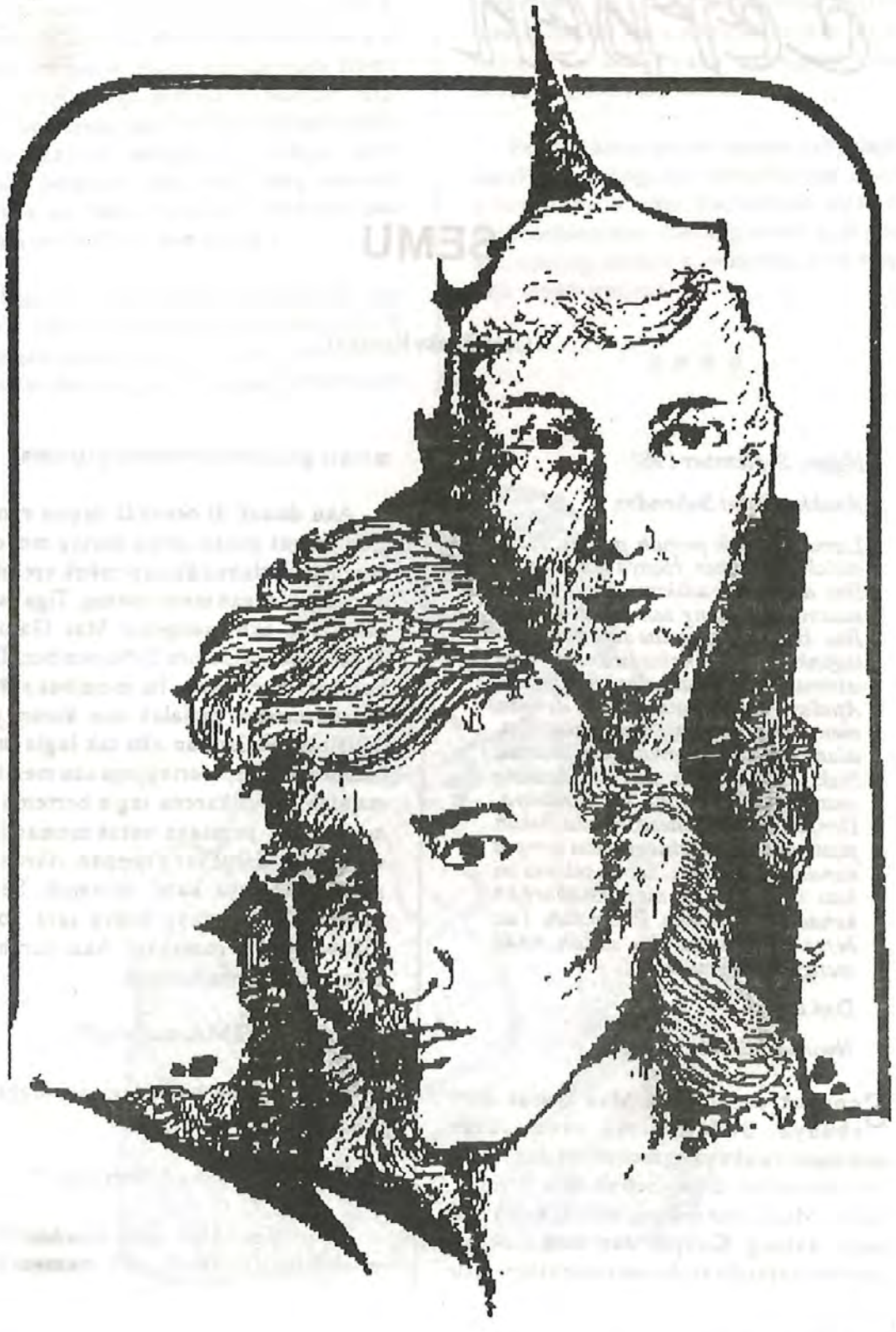
Aku duduk di beranda depan rumah. Hari sangat panas, angin kering menerpa wajahku. Perlahan kuisap rokok kretekku, dan angan-angan menerawang. Tiga tahun yang lalu, aku mengenal Mas Gatut di depan Stadion Gelora 10 Nopember, Tambaksari, Surabaya. Ia membuka kios: macam-macam majalah dan koran yang dijualnya. Walaupun aku tak ingin membaca majalah, tapi seringjuga aku membaca majalah hanya karena ingin bertemu dan memuaskan perasaan untuk memandangi wajah Mas Gatut yang tampan. Akrab dan akrab, akhirnya kami serumah. Semua harta miliknya yang hanya satu kopor, dibawanya ke rumahku. Aku suruh dia menjual rombong kiosnya.

"Ini ijasah SMA-mu, Mas?"

"Ya, tak ada biaya lagi, sehingga aku lepas sekolah."

"Sudah lama kau di Surabaya?"

"Baru tiga bulan. Dari desa hanya bermodal Rp100.000,00, aku merantau dan



mencoba mengadu nasib di Surabaya." Dia membongkar semua isi kopornya, dimasukkannnya semua ke dalam almariku. "Darimana kau dapat modal, Mas?"

"Aku menjual tiga ekor kambingku."

"Kau harus kuliah, Mas, semua biaya aku yang menanggung. Di samping kau bisa bekerja seadanya." Aku masih ingat betul kalimat-kalimat pada saat pertama kali ia datang dan menempati rumahku. Saat itu tahun 1978.

Sudah tiga tahun ini ia kuliah di salah satu perguruan tinggi swasta. Ujian sarjana mudanya sudah ditempuh. Sekarang ia sibuk membuat skripsi, mencari literatur di perpustakaan, di samping masih mengikuti kuliah tambahan. Dari sepeda motor, uang saku, uang kuliah, buku, pakaian, sampai yang sekecil-kecilnya, semua aku yang membiayai, karena aku seorang pengusaha salon kecantikan. Walau kecil-kecilan cukup lumayan juga penghasilanku.

Kami hidup tenang, damai, bahagia berdua. Aku benar-benar punya seorang laki-laki yang dapat melindungi diriku.

"Apa yang kau katakan pada ibumu ketika kau pindah serumah di sini denganku, Mas?"

"Kukatakan ... bahwa aku sudah kawin denganmu. Tanpa pesta dan keramaian, hanya ke penghulu saja. Ibu tidak usah datang, aku kirim foto kita berdua, untuk meyakinkan Ibu. Aku katakan, aku melanjutkan kuliah dan bekerja seadanya. Karena itu Ibu jangan terlalu mengharap bantuan dariku, dan kupesan betul-betul pada Ibu untuk tidak datang ke Surabaya sebelum aku punya rumah gedung."

"Lho ... kan sering bantuan uang buat ibumu aku berikan. Kalau begitu tidak kau kirimkan pada ibumu?"

"Lho, ya selalu aku kirimkan semua pemberian itu, sebagai tanda cintamu padaku dan juga pada ibuku. Maksudku kalau kukatakan begitu, kan tidak selalu terus-menerus minta bantuan. Kan aku juga punya perasaan terhadapmu, Dik." Dipeluknya aku dan diciuminya sambil tertawa. Aku masih ingat dialog-dialog kami seperti itu, di atas tempat tidur. Mas Gatut memang pria idamanku. Tinggi besar, kumis lebat dan hidung ramping. Teringat lagi aku sebuah surat ibunya dua tahun yang lalu.

Ngawi, Januari 1979

Gatut Suhendro anakku,

Tiba-tiba saja kau khabarkan pada Ibu bahwa kau menikah. Tanpa memberitahu Ibu dulu. Apa sebabnya, Gatut? Mungkin karena keuangan. Tapi tak apalah, Ibu hanya bisa memberikan doa restu saja dari jauh. Mudah-mudahan kau bahagia, sukses dan dalam lindungan Tuhan.

Gatut, istrimu cantik sekali. Pandai sekali kau mencari istri. Tapi melihat namanya dan melihat wajah di fotonya, rupa-rupanya ia bukan orang Jawa asli, ya, Tut? Dan kau tambah gagah saja, Tut. Gatut, bawa istrimu pulang, ya, Nak, kenalkan pada ibumu yang rindu ini.

Dari ibumu,

Nyonya Sulasmi

Menjelang Hari Raya Idul Fitri tahun 1979

Mas, aku ingin tahu desa dan rumahmu, Mas. Aku ingin kenal ibumu, Hari Raya ini aku ikut pulang ke kampungmu, ya, Mas? Ibumu kan juga ingin mengenalku, lihat isi suratnya itu."

"Ah, kau ini ada-ada saja, Dik, cukup aku saja yang pulang. Paling tidak hanya tiga hari aku di sana. Kamu kan tidak bisa ditinggal lama? Dan aku juga tak dapat berpisah denganmu cukup lama." Ia merajuk, dipegangnya daguku sambil tersenyum.

"Ya, Mas, tapi untuk sekali ini, boleh kan aku ikut?" Kusandarkan kepalaku di dadanya, sambil memaksanya untuk ikut. "Aduh ... bisa ketahuan semua kita nanti. Bisa berantakan semua."

"Tapi kenyataannya kita begini, bukan?"

"Iya ... iya, tapi kalau bisa kita tutup-tutupi dulu, biar Ibu tidak kaget." Aku mengalah, dan itu adalah perdebatan kami pada suatu malam menjelang tidur malam.

Hari Raya Mas Gatut pulang dengan membawa sepeda motornya. Untuk pamer pada ibu, adik-adik dan desanya mungkin. Aku bawakan oleh-oleh beberapa pakaian buat adik-adiknya, juga buat Ibu, tiga kain panjang, tiga kebaya, dan sepasang giwang bermata intan. Tak menyesal aku. Memang aku berkorban materi, untuk cintaku. Hanya tiga hari Mas Gatut pulang, seperti yang dijanjikan. Memang mas Gatut tahu diri. Dia selalu baik terhadapku selama ini, janji selalu ditepati. Tapi dalam laut dapat diduga, dalam hati siapa yang tahu?

Sudah tiga batang rokok habis kuisap. Lamunanku terhenti, ketika Mas Gatut dengan gagahnya di atas sepeda motornya memasuki halaman. Tas kuliah menempel dipunggungnya, kaca mata hitam menambah keangkeran wajahnya. Aku beranjak dari tempat dudukku. Kubukakan pintu samping rumah. Senyum dan selalu senyum yang manis kalau ia melihatku. Aku cium pipinya, tak bosannya aku mencium, aku cinta setengah mati. Kuraih tas di tangannya, kubawa masuk ke dalam rumah. Sepatu yang dikenakan kulepas untuk diganti dengan sandal. Baju rumah sudah siap. Kancing baju kubuka satu per satu, untuk ganti pakaian. Kalau Mas Gatut akan mandi pun aku selalu siap dengan tugasku. Begitu besar pengabdianku. Aku ingin menjadi istri yang setia, baik dan paling disayang di dunia.

Kami makan bersama, nasi putih, goreng ayam, sambal trasi, lalapan dan sayur asam kesukaannya. Nikmat memang. Usaha salonku ada pembantu dan pegawai. Aku hanya terima uang saja. Sehingga perhatian bisa tercurah penuh hanya buat Mas Gatut seorang.

Dengan santai kami duduk di ruang makan. Sebatang rokok kuselipkan di bibir Mas Gatut, kunyalakan buat dia.

"Mas, ada surat dari ibumu, Mas." Kusodorkan surat ke tangan Mas Gatut. Dengan seksama ia membaca. Lalu tertawa sambil melipat surat kembali setelah selesai membaca.

"Kamu sih, Mas, yang membuat gara-gara."

"Mengapa harus aku?"

"Ya, soalnya Mas tidak mau mengatakan yang sebenarnya kepada Ibu. Tidak mau terang-terangan." Asap-asap rokok kami terpadu satu, dan berbaur menjadi satu di udara.

"Kalau Mas mau terang-terangan pada Ibu, tak sampai Ibu penasaran, dan mengirim surat macam begitu. Kasihan Ibu, Mas, kalau sampai tahu?"

"Itu soal nanti. Aku sekarang mengantuk."

"Surat Ibu mengatakan, sudah dua tahun kamu tidak pulang. Tentunya ia sudah sangat rindu padamu." Aku memperpanjang pembicaraan sedikit, sedang ia sudah berdiri dan hendak melangkah ke kamar tidur.

"Dik, aku mengantuk dan payah sekali."

Tiga bulan telah lewat surat dari Ibu Sulasmi. Petang telah berganti malam. Malam Minggu di awal tahun 1982, aku nonton film bersama Mas Gatut di gedung Mitra. Karcis telah kami beli. Menunggu film dimulai, kami duduk di beranda gedung, sambil minum teh botol.

"Hai, Gatut!" tegur seorang laki-laki.

"Hai!" jawab mas Gatut singkat dan agak rikuh.

"Dengan siapa? Istrimu?" tanya orang itu langsung dengan gaya keakraban seorang sahabat karib. Orang itu memandang aku dengan sedikit aneh.

"Ya. Kenalkan," jawab Mas Gatut, agar aku tidak tersinggung. Tampak Mas Gatut sedikit bingung.

"Wah, sudah punya istri, makanya alamatmu selalu kau sembunyikan." Lalu sambungnya lagi yang ditujukan padaku. "Saya sahabat karib Gatut, di kampungnya, Mbak; saya dari Ngawi juga. Satu universitas dengan saya, tapi lain fakultas."

Kelihatan mas Gatut lebih banyak diam menanggapi celoteh sahabat karibnya.

"Bagaimana ujianmu, Tut? Sukses?"

"Ya, biasa-biasa saja," Mas Gatut merendahkan diri.

"Aku dengar sudah selesai semua. Sudah kau selesaikan ujian skripsi, dan juga sudah kau raih sarjana mudamu?"

"Ya... tinggal selanjutnya saja."

"Besok pagi aku pulang ke Ngawi, Tut. Ada pesan? Ada titipan buat...?"

"Ah sebentar lagi aku juga pulang."

Seminggu setelah lewat, hari masih pagi, hari Minggu yang sangat cerah dan indah sekali. Kamar tidur adalah hal yang paling pribadi bagiku. Walaupun ada pembantu, tapi kalau soal kamarku, aku sendiri yang membereskan. Aku menggantikan penutup tempat tidurku, serta membersihkan semua yang ada. Mas Gatut duduk membaca majalah sambil mendengarkan musik lembut kesayangannya di ruang tamu.

"Gatut!" seru suara perempuan tua dengan agak keras, dan sedikit menahan tangis.

"Ibu?" Suara Mas Gatut tergagap terperanjat. Kaget juga aku mendengar suara tamu yang datang, apalagi setelah Mas Gatut memanggil nama Ibu. Aku tidak segera keluar ikut menemui tamu. Bingung juga aku, keluar atau tidak? Telingaku kupasang terus.

"Jam berapa Ibu berangkat dari Ngawi?"

"Jam empat pagi tadi, dengan adikmu Lestari," keterangan ibunya tanpa ditanya lagi. Rupa-rupanya tamu itu segera duduk seperti rumah sendiri tanpa dipersilahkan, karena Gatut Suhendro adalah anaknya sendiri.

"Gatut, dulu kau kawin Ibu tidak kau beritahu, sekarang kau lulus ujian, juga Ibu



tidak kau beri tahu. Mengapa, Gatut? Mengapa kebahagiaanmu tidak kau bagikan juga pada ibumu? Kebahagiaanmu juga kebahagiaan ibumu, bukan? Aku pun juga ingin sekedar dapat menikmati. Semua kudengar dari Sigit. Lima hari yang lalu ia pulang ke kampung. Ia menyempatkan diri menengok aku dan mengabarkan semua ini." Ibunya ceramah dengan tanpa berhenti. Tak kudengar suara mas Gatut menjawab sepatah kata pun. Lalu lanjut Ibu Sulasmi dengan emosinya, "Kutanyakan pada Sigit, tentang keadaanmu, tentang istrimu. Tapi waktu aku tanyakan tentang perkawinanmu dan keadaan rumah tanggamu, Sigit menjawab, tidak banyak mengetahui masalah ini. Apalagi waktu aku bertanya tentang keadaan istrimu, Sigit kelihatan bengong, tidak mau menjawab sama sekali dan hanya senyum-senyum kecil saja. Ibu semakin menjadi penasaran. Mengapa Sigit tidak berani menjawab sedikit pun. Padahal Sigit menjawab, bahwa pernah dan kenal kalian di gedung bioskop. Ada apa semua ini? Karena itu Ibu nekad saja datang ke sini, walau kau melarang Ibu mati-matian untuk datang ke Surabaya. Di mana istrimu sekarang?"

Tersirap darahku mendengar pertanyaan yang terakhir tadi.

"Ada di dalam, Bu."

Mas Gatut masuk ke kamar, diajaknya aku keluar dan diperkenalkannya aku pada ibunya. Melongok dan bengong ibunya memandangku. Dingin sekali tangannya waktu menjabat tanganku. Diperhatikannya dengan seksama aku dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Kami berbincang-bincang sebentar. Sering Ibu Sulasmi mencuri pandang padaku. Pandang yang aneh, heran dan penuh tanya.

"Sebentar, Bu, saya siapkan sarapan pagi. Tentunya Ibu dan Adik belum makan pagi. Kita makan bersama saja. Mas Gatut juga belum sarapan."

Aku pergi meninggalkan mereka, hanya pura-pura saja aku masuk. Padahal hidangan sudah siap dari tadi. Aku masuk ke kamar lagi, hanya ingin mendengarkan kebebasan bicara mereka.

"Jadi ... ini istrimu, Tut? Ini istrimu?" tanya ibunya berulang-ulang, agak lirih setengah berbisik. Mas Gatut diam tak menjawab.

"Istrimu ini ... laki-laki ... atau perempuan, Tut?" tanya ibunya seperti tak bertanya, tak memerlukan jawaban. Mas Gatut diam. Bisik ibunya lagi, "Jadi kau kawin dengan .... Istrimu ini wandu, ya, Tut? Banci?" sambung ibunya lagi. "Jadi selama ini kau membohongi Ibu, Tut?" Tak dapat ditahan lagi, suara itu tersendat-sendat, menahan tangis. Akhirnya air mata itu jatuh juga membasahi pipi Ibu Sulasmi.

"Sudahlah, Bu, semua sudah terjadi, semua memang aku lakukan dan aku sengaja untuk masa depanku, juga untuk Ibu dan Adik-adik. Dia orang yang baik, Bu, paling baik buat saya dan buat Ibu, buat Adik-adik pula. Sebenarnya tiga tahun ini aku tidak bekerja apa-apa dan tidak berpenghasilan sama sekali. Aku hanya kuliah, semua hidupku, kuliahku dia yang membiayai. Uang kiriman buat Ibu dan Adik-adik, dari dia semua. Termasuk giwang intan yang Ibu pakai sekarang ini," jawab mas Gatut panjang lebar.

"Ya, aku tahu, aku mengerti, Tut, kau betul semua, ini untuk masa depanmu. Tapi ingat, Tut, kau anak Ibu laki-laki yang pertama. Bapakmu sudah tiada. Kau pengganti bapakmu. Tentunya Ibu ingin menggendong cucu yang pertama, dari kau, anak Ibu

yang pertama."

Sebulan setelah kunjungan Ibu Sulasmi yang dua malam menginap di rumahku, Mas Gatut pamit pulang ke kampung. Selalu dengan sepeda motor kalau ia pulang kampung. Dan tak lupa pula selalu aku membekali buah tangan buat semuanya. Seminggu telah berlalu, Mas Gatut belum juga kembali ke Surabaya. Biasanya hanya tiga hari kalau ia pulang. Aku mulai panik, cemas dan bertanya-tanya dalam pikiranku. Aku masih bisa menenangkan hatiku, mungkin saja Mas Gatut sibuk di kampungnya, atau mungkin ia sakit.

Dua minggu telah lewat, aku benar-benar panik, benar-benar cemas sekali. Aku buka almari, aku bongkar. Kucari ijasah, surat-surat penting lainnya milik Mas Gatut, semua sudah tiada. Pakaiannya pun tinggal sebagian. Aku lemas ... lemas tak bertenaga. Aku jatuh tertelungkup di atas pembaringan ... dan menangis sejadi-jadinya.

"Kejam! Jahat!" Tega benar ia pergi tanpa pesan. Akan kucari? Ke mana harus kucari? Ke mana aku harus pergi? Aku tak ingat betul alamat Mas Gatut di desa. Ya, memang ini kecerobohanku, kebodohanku, keteledoranku. Aku tak pernah mengingat alamat Mas Gatut, di kartu penduduknya, atau juga alamat surat dari ibunya. Hanya bulan dan tahunnya saja yang masih kuingat. Aku tak pernah memperhatikan hal-hal sepele macam itu. Yang kuperhatikan hanyalah uang dari salon saja. Yang kudambakan hanyalah kesenangan dan kebahagiaan Mas Gatut dan aku saja, waktu aku dimabuk cinta.

Bulan ketiga setelah kepergian Mas Gatut, yang aku tak tahu di mana rimbanya, sepucuk surat datang padaku tanpa alamat. Stempel pos kulihat dari Semarang. Kubuka dan kubaca dengan hati-hati sekali.

Semarang, 30 Mei 1982

Dik Panky yang masih kusayangi,

Maafkan aku. Maafkan atas segala kesalahanku dan dosa-dosaku terhadapmu. Tak sampai hati, tak tega sebenarnya aku meninggalkan kau dengan cara begitu. Aku tahu, kau pasti sakit hati ... tapi terpaksa aku melakukan semua itu, demi untuk ibuku yang tinggal satu-satunya. Aku mohon pengertianmu. Tak ada jalan lain yang kupilih, karena kita masih sama-sama terbebani cinta. Kalau aku pamit padamu, tentu kau melarang. Dan aku tak tega meninggalkanmu. Karena itulah maka jalan ini yang kupilih.

Atas pilihan ibuku, aku sudah kawin dengan gadis sedesaku. Aku sekarang bekerja di Semarang, dan tinggal di rumah kontrakan bersama istriku. Tak usah kau pikirkan aku lagi. Tak usah kau sesali, tak usah kau tangisi, tak usah kau bersedih.

Kalau hidupku sudah mapan, akan kutemui kau. Kuharap kau dapat memaklumi semuanya, dengan kebesaran dan ketulusan hatimu yang mulia. Demi untuk diriku yang kau sayang.

Dari aku yang masih sayang,

Gatut Suhendro

Aku menangis, aku bersedih, aku menyesal, aku frustasi, aku benci! Ya ... jelas semua itu bercampur aduk menjadi satu. tapi sebentar saja. Ah ... suratan takdir memang sudah tergores begitu buatku. Itulah nasibku, itulah hidupku.

Surabaya, 9 Juni 1986

* * * *

PERKAWINAN HOMOSEKS

Oleh Dr Dede Oetomo

Tulisan ini dibuat untuk menyambut disahkannya permitraan (partnership) antara dua orang berjenis kelamin sama di Denmark sejak 1 Oktober 1989. Direncanakan akan dimuat dalam harian Surya (Surabaya).

Undang-undang Baru di Denmark

Tanggal 1 Oktober 1989 merupakan tanggal bersejarah bagi lesbian dan gay sedunia. Mulai tanggal itu, Denmark mengakui hubungan perkawinan antara dua orang laki-laki atau perempuan dalam suatu yang disebut permitraan terdaftar (*registered partnership*).

Kesepuluh pasangan homoseks yang mendaftarkan permitraannya pada hari itu di balai kota Kopenhagen, di tengah air mata haru, taburan beras dan sepyuran guntingan kertas warna-warni, kini diakui hak-haknya sebagai pasangan seperti pasangan heteroseks dalam perpajakan, warisan, dan alimentasi.

Tanggal 1 Oktober 1989 bersejarah karena untuk pertama kalinya permitraan homoseks diakui oleh undang-undang suatu negara. Memang sebelum ini sudah ada pasangan lesbian atau gay yang permitraannya diresmikan di muka keluarga, misalnya. Juga ada berbagai seksi homoseks dalam aliran agama tertentu, seperti Dignity dalam gereja Katolik Roma dan organisasi lesbian/gay dalam agama Yahudi di Barat, atau gereja yang khusus homoseks, seperti Metropolitan Community Church, yang berpusat di Los Angeles dan punya cabang di Jakarta; yang pendetanya bersedia memberkati perkawinan homoseks. Namun perkawinan dalam konteks keluarga atau agama itu tidak diakui di muka hukum.

Negeri Belanda juga memberikan kemudahan kepada pasangan homoseks yang dapat membuktikan sudah beberapa tahun bersama dalam hal perpajakan dan imigrasi; begitu juga perusahaan penerbangan Skandinavia SAS memberikan hak kepada pekerjanya yang homoseks dan pasangannya menggunakan fasilitas penerbangan gratis waktu berlibur. Namun permitraannya sendiri, sebelum undang-undang yang dikeluarkan oleh pemerintah Denmark itu, tidak diakui di muka hukum.

Demikianlah maka undang-undang baru itu menjadi tonggak positif dan penting dalam perkembangan peradaban lesbian/gay di dunia modern.

Perkawinan Homoseks di Indonesia?

Pasangan lesbian dan gay Indonesia barangkali lalu ingin ke Denmark guna mensahkan permitraan mereka. Nah, patut

dicamkan bahwa undang-undang itu hanya berlaku apabila setidaknya salah satu dari pasangan adalah warga Denmark dan berdomisili di Denmark.

Setidak-tidaknya kabar seperti ini biasanya disambut hangat oleh lesbian dan gay Indonesia, yang kebanyakan masih hidup sangat tersembunyi dari keluarga dan masyarakat sekitar.



Sebetulnya perkawinan homoseks yang diresmikan di muka kawan-kawan pernah terjadi di Indonesia. Tentu saja ketertutupan si pasangan dan kawan-kawannya terhadap keluarga dan masyarakat membuat perhelatan semacam itu hanyalah pesta intern.

Satu pesta perkawinan lesbian pernah diekspos di media massa pada 1981, yaitu antara Jossie dan Boni di Jakarta. Mereka memang sangat berani, tetapi keberanian itu tidak disusul oleh adanya pasangan-pasangan terbuka lainnya.

Dan perhelatan semacam itu umumnya tidak diketahui oleh orangtua, suatu unsur yang dalam perkawinan heteroseks dianggap penting untuk resminya perkawinan di muka keluarga dan masyarakat.

Begitulah keadaan permitraan lesbian/gay di negeri ini. Sebagian pasangan juga tidak mengadakan perhelatan peresmian permitraan mereka.

Yang menarik untuk dibahas adalah sesuatu yang saat ini pasti banyak dibicarakan lesbian dan gay Indonesia: mungkinkah di Indonesia ada undang-undang seperti di Denmark itu di masa depan?

Pertama-tama harus dipahami benar bahwa undang-undang seperti di Denmark itu baru satu-satunya. Di negeri-negeri yang gerakan lesbian/gay-nya sudah sangat kuat pun belum ada tanda-tanda bahwa undang-undang serupa akan disahkan dalam waktu dekat. Majalah *Newsweek* malah mengkhawatirkan bahwa dengan penyatuan Eropa Barat tahun 1992, ada kemungkinan homogenisasi hukum akan memaksa Denmark membatalkan undang-undang permitraan terdaftar itu.

Yang kedua, ada aktivis gay yang mempertanyakan perlunya undang-undang yang justru membuat kaku hubungan antara dua homoseks. Lepas dari manfaat hukumnya, para aktivis ini mencurigai permitraan homoseks yang kaku sebagai tiruan pernikahan heteroseks. Pada umumnya mereka memandang kehidupan gay yang tidak diatur oleh hukum itu justru memberikan fleksibilitas yang dapat dimanfaatkan oleh setiap lesbian/gay dengan cara mencari pola hubungannya sendiri yang paling sesuai.

Nah, bagaimana kemungkinan adanya undang-undang yang mengakui permitraan homoseks di Indonesia? Kita tahu bahwa Undang-undang Perkawinan mendefinisikan perkawinan sebagai ikatan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Maka pasangan macam apa pun, bagaimanapun didasari cinta-kasih tulus, tak mungkin minta peresmian.

Gerakan lesbian/gay di Indonesia, walaupun sudah sekitar 9 tahun ada, baru terbatas pada menyediakan wadah kontak dan/atau layanan konseling bagi yang memerlukannya, serta menerbitkan bacaan yang bersifat mendidik, menyadarkan dan menghibur. Itu pun dirasakan bahwa jauh terlalu sedikit lesbian/gay yang memanfaatkan wadah dan layanan yang tersedia. Gerakan yang sudah lebih lama, untuk konteks Indonesia, adalah gerakan kaum waria. Saat ini tuntutan mereka barulah terbatas pada pengakuan status waria sebagai jenis kelamin ketiga.

Apakah gerakan gay Indonesia sudah mulai perlu menuntut dirintisnya usaha ke arah undang-undang permitraan terdaftar macam di Denmark itu?

Pada hemat saya, kaum lesbian dan gay Indonesia masih begitu tertutup terhadap keluarga dan masyarakat sekitarnya, kalaupun pemerintah mengundangkan permitraan terdaftar akan sedikit sekali pasangan homoseks yang akan memanfaatkannya.

Mengapa? Bayangkan saja, pendaftaran permitraan di catatan sipil adalah perbuatan publik. Sedangkan mau cerita kepada orangtua, teman sekerja atau sekuliah saja tidak berani, apalagi membuka diri sepenuhnya kepada masyarakat lewat pendaftaran di catatan sipil!

Jadi bolehlah disimpulkan bahwa permitraan homoseks yang terdaftar di muka hukum bukanlah sesuatu yang laik dalam waktu dekat di negeri ini. Patut diingat bahwa di Denmark gerakan gay, yang secara terbuka mulai ada pada tahun 1948, perlu 41 tahun untuk memperjuangkan undang-undang permitraan terdaftar itu.

Perhatikan saja sikap masyarakat (dan idealnya undang-undang dapat ada kalau disetujui oleh masyarakat dan pemerintah): pers Indonesia saja, yang mestinya memimpin opini publik, masih sering memandang perilaku homoseks sebagai sesuatu yang lucu, bahan sensasi, tetapi (dengan kekecualian beberapa media tertentu) bukan sesuatu yang perlu secara serius dibahas. Majalah *Jakarta-Jakarta* edisi 14-

20 Oktober 1989 menurunkan artikel berjudul "Idiih! Pria Kawini Pria", yang menunjukkan sikap penulis atau redaktur yang masih jijik, muak, atau geli melihat tingkah laku para homo di Denmark. Bandingkan *Newsweek* yang lebih mengaitkan liputannya (yang netral) dengan prospek persatuan Eropa Barat tahun 1992, tanpa bilang "idiih" segala.

Memang belum seluruh masyarakat Indonesia dapat menerima homoseksualitas apa adanya. Banyak yang merujuk pada ajaran agama Kristen dan Islam yang mengharamkan perilaku homoseks. Namun para psikiater kita telah mengubah klasifikasi dalam *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia* (edisi II, 1983), sehingga hanya homoseksualitas ego-distonik (yang orangnya merasa terganggu oleh sifat homoseksnya) yang masih digolongkan sebagai gangguan jiwa. Sementara itu setidaknya satu sekte Kristen (yang belum dapat diungkapkan) sudah secara serius membicarakan kemungkinan konseling pastoral terhadap orang gay yang tidak a priori mencapnya sebagai pendosa.

Lantas Bagaimana?

Jadi, sebelum menuntut Undang-undang Perkawinan direvisi, lesbian/gay Indonesia perlu meyakinkan diri akan perlunya makin banyak tokoh dari kaum ini menampilkan diri di muka publik. Para politikus, disainer busana, bintang film, cendekiawan yang lebih akrab dengan media perlu secara serius memikirkan suatu saat menampilkan diri. Dengan kata lain, masyarakat perlu diyakinkan akan kebaikan penerimaan terhadap homoseksualitas, baru undang-undang bisa dirombak.

Yang patut mulai dipikirkan adalah memberikan wadah pada permitraan antara **laki-laki dan waria**. Masyarakat dan pemerintah perlu menyadari alternatif kasih-sayang antara dua manusia yang memang tidak lazim tetapi toh punya legitimasi tersendiri. Manusia Indonesia seutuhnya adalah manusia yang segenap aspek kejiwaan dan keragaannya mendapatkan kesempatan untuk aktualisasi diri. Waria Indonesia maupun laki-laki pencinta waria harus pula diberi kesempatan untuk menjadi manusia Indonesia seutuhnya, dengan diberi kesempatan mengaktualisasi diri secara terbuka, terhormat dan resmi, apabila mereka menghendakinya.

* * * *



ANTARA CINTA KASIH DAN BIRAHI

Oleh Sugiyanto Sumarto

Dari dulu hingga saat ini, kehidupan kaum gay sangat disorot dan dipojokkan oleh kaum hetero, terutama dalam kehidupan cintanya. Bahkan mereka menuduh bahwasanya kaum gay tak punya rasa cinta kasih, tetapi hanya kaya akan nafsu birahi. Saya sebagai seorang gay dari sekian banyak kaum di negeri ini, merasa sangat prihatin sekali dengan tuduhan tersebut. Rasanya sulit saya untuk membela diri, karena hampir sembilan puluh persen kaum gay tak punya rasa cinta yang sejati dan abadi. Itu memang benar!

Memang ada benarnya apa yang dituduhkan oleh kaum hetero terhadap kehidupan cinta kaum gay. Berangkat dari beberapa pengalaman yang pernah saya alami, dari sekian kaum gay yang saya kenal, semuanya hanya menginginkan kepuasan nafsu birahi saja bila bersahabat, tanpa didasari oleh rasa cinta kasih. Memang lucu sekali, baru kenal beberapa menit saja dalam sebuah taman, mereka sudah berlanjut pada hubungan yang lebih intim lagi. Dan seusai permainan birahi itu, mereka masing-masing pergi mencari pasangan baru lagi, untuk melanjutkan petualangan cinta seribu tiga itu. Bahkan *Gaya Nusantara* sendiri telah mereka salah gunakan untuk mempersubur dan melestarikan petualangan cinta yang murahan; saya namakan mereka dengan "gay seribu tiga, atau gay yang bermental rendah". Mereka saling membanggakan bahwasanya baru dapat kunjungan dari temannya yang dari luar kota, hanya untuk menikmati kepuasan seksualitas belaka. Saling kunjung mengunjungi satu sama lain, untuk permainan nafsu belaka yang sebenarnya hanya berputar hanya itu-itu saja. Tanpa mendasari hubungan mereka dengan cinta kasih. Hal-hal seperti itulah yang semakin memojokkan kita dari kaum hetero. Bahkan akhir-akhir ini tersebar istilah "arisan seks" kaum gay. Di sinilah kita perlu merenungkan, antara cinta kasih dan birahi.

Tuhan menciptakan umat manusia di dunia ini untuk saling menjalin persaudaraan berdasarkan cinta kasih. Kenapa kita kaum gay tak mampu menunjukkan pada mereka kaum hetero, bahwa kita juga mampu seperti mereka, bersahabat berdasarkan atas rasa cinta kasih yang sejati dan abadi, bukan semata-mata berdasarkan pada nafsu birahi saja. Bukankah kita juga punya rasa cinta kasih itu? Yang sangat disayangkan mentang-mentang kaum gay kaum yang ceria sehingga dengan leluasa dan bebas memuaskan birahinya dengan selalu barganti-ganti pasangan, tanpa sedikit pun berdasar pada rasa cinta kasih. Apalagi yang merasa dirinya ganteng, maskulin, muda lagi, seenaknya mereka berganti-ganti mencari pasangan untuk kencan tanpa memikirkan masa depan sebagai seorang gay. Tanpa menghiraukan bahwa kita tidak selamanya selalu menjadi pujaan, ada batasnya. Suatu hari nanti, mereka akan tua, dan tidak akan menarik lagi, di saat itulah mereka akan menyesal dengan perbuatannya tatkala muda. Tatkala kulit mereka sudah lembek, rambut sudah memutih dan muka sudah penuh dengan

garis-garis ketuaan, tatkala itulah mereka merasa dijauhi, dan tersaing, yah, tatkala bintang sudah mulai memudar, tinggal puing-puing penyesalan. Hari-hari yang sangat menyiksa dan hari-hari yang menyedihkan bagi seorang gay.

Seharusnya sejak dini, sejak sekarang, ketika kesempatan untuk mencari teman masih luas, kita mempersiapkan diri untuk mencari calon teman yang untuk selama-lamanya, untuk sekarang, untuk nanti, tatkala kita telah tua, tatkala kita sudah tidak menarik lagi. Sekalipun kita seorang gay, kita berpasangan seperti kaum hetero, satu untuk selamanya. Dengan demikian, kita kaum gay, terus masih akan disorot, tentang petualangan cintanya, tapi sudah berganti komentarnya, "Tuh, lihat pasangan gay yang teladan". Dan dengan demikian, kaum hetero sedikit demi sedikit akan kagum pada keteladanan cinta kaum gay. Saya punya teman, sepasang kaum lines (lesbi) yang dengan damainya membentuk sebuah rumah tangga. Dengan sejahtera mereka mengarungi bahtera kehidupan ini, hingga berhasil mengadopsi anak, dan merawatnya hingga besar. Juga sepasang yang hanya bekerja sebagai pemungut sampah di Ibukota. Mereka dapat abadi saling cinta kasih di antara sesama gay, meski seatap bersama dalam gubuk kardus di sudut pengap Ibukota. Mereka hanya tinggal di rumah sederhana, tapi cinta kasih mereka yang tegar itulah yang agung dan cinta kasih mereka itulah yang membuat kaum hetero kagum. Merekalah yang patut disebut gay yang sejati, maskulin, dan teladan, sejati bukan semata-mata seratus persen gay, sejati juga dengan perbuatannya. Maskulin bukan hanya jantan di ranjang saja, tetapi dalam tanggung jawabnya yang mengaku dirinya gay, dan teladan. Gay-gay seperti itulah yang tergolong gay berselera tinggi. Tapi justru gay yang tingkat pendidikan serta tingkat sosialnya yang lumayan serta yang mewahlah yang sering merusak citra seorang gay. Apa artinya nama dan ketenaran, bila mereka buta akan persahabatan atas dasar cinta kasih dan berdasarkan nafsu saja. Bahkan gay-gay yang seperti itulah yang berselera rendah, tak ubahnya gay seribu tiga, yang bertebaran di taman-taman, dan hotel-hotel berbintang. Betapa bodohnya mereka mencabik-cabik "bajunya" sendiri! Mungkin mereka merasa kaya, sehingga seenaknya mengobral cinta, yang sebenarnya untuk memuaskan nafsu saja.

Marilah kita sesama gay saling memikirkan masa depan. Jangan saat ini saja. Tatkala kita masih muda pikirkanlah juga masa depan kita: teman yang abadi untuk menghabiskan masa tua kita, sebagai seorang gay, masa yang bakal terjadi pada kita. Tantangan bagi kita kaum gay untuk menghapus, paling sedikit mengurangi tuduhan kaum hetero terhadap petualangan cinta kaum gay. Bila kaum gay saling berpasangan dengan abadi, masyarakat pun akan mengagumi kita, bukan memojokkan kita. Kita harus sadar akan diri kita. Semoga kita kaum gay sadar, bahwa kita hidup bukan untuk kepuasan birahi saja, tetapi cinta kasih itu juga utama.

* * * *



puisi

Angan



Desah angin terdengar samar
Ketika sinar mulai memancar
Getaran jiwa mengoyak raga
Asmaraku tertambat di Dermaga

Jari jemari saling menyusup
Terangkai indah menutup raut
Tatap mata bertemu redup
Bibir menyatu seakan terkatup

Sculas wajah rebah di dada
Gelora dada riuh bergema
Angin spoi membelai mesra
Darah melaju bak di Nirwana

Dua raga menyatu - satu
Dua nada bersatu lagu
Dua rasa bersatu padu
Dua sukma mekar tak layu

A.B. Adi, Juni '89

Di wajahmu kudapatkan kebahagiaan
Di senyummu tersimpan pesona kesejukan
Di dalam diammu kutemui kedamaian
Di matamu terpancar ketenangan
Kucoba mengerti semuanya tak dapat kumiliki
Kucoba menyadari semuanya hanyalah impian yang tak terajh
Namun kau akan tetap hadir di sini
Di belahan jiwa ini

(Ario)

Sisi Suram

Oleh Dufan N.

Bila malam telah larut
Dan embun pun mulai turun
Masuk ke dalam paru-parunya
Para penggelandang-penggelandang kota
Para pelintas-pelintas batas
Sibuk menanam kuman-kuman TBC
Itu kata Pak Dokter, tentu!

...
Tapi cobalah dengar, katakul
Udara malam demikian sedapnya
Embun pagi demikian harumnya
Dengan mata yang semakin nyalang
Menatap satu-satu pada sang pelintas batas
Dengan mengayun kaki berkilo-kilo
Tanpa rasa nyeri dan kaku

...
Demikian lalim rajaku
Yang memerintah dari sisi suram kehidupanku

...
Boleh kau caci aku
Sampai lidahmu menjadi kelu
Boleh kau cuci aku
Sampai bibirmu menjadi biru
Atau kau tuduh aku
Mengkhianati anak-istri
Boleh! Semaumu!
Sampai liurmu berbusa madu

...
Tapi yang tidak kamu tahu
Aku tidak khianat ataupun menipu
Aku hanya mencarikan makan
Sisi suram yang tak kelihatan
Kalau saja kau tahu ...
Pasti kasihan
Demikian kurus dia ...
Demikian lapar dia ...
Demikian haus dia ...
Bertahun-tahun berpuasa
Tanpa pernah berbuka
Makanya, kamu jangan sembarangan
Menuduhku yang bukan-bukan

...
Udara malam demikian sedapnya
Embun pagi demikian harumnya
Bagai burung yang baru terlepas
Dari sangkar perkawinan
Yang kata orang terbuat dari emas
Mengepak-ngepak sayapnya
Mencari kedamaian hati

Kota Tahu, 16 April 1988



SENYUMMU ADALAH TANGISKU

Oleh Ari N.P.

Sejak engkau banyak kawan,
Engkau selalu bilang tidak ada kesempatan.
Namun hal itu hanyalah sebagai alasan.
Yah, aku tahu bahwa engkau sudah bosan.
Untuk apa engkau pungkiri kenyataan.
Maafkan aku kalau ada kesalahan.
Mengapa engkau senang berganti-ganti kawan?
Untuk kebahagiaanmu, kini kupasrahkan.

Apakah salah, bila aku menyayangimu?
Dosakah aku, bila mencintai dirimu?
Aku kini bercumbu dengan bayanganmu.
Letih sudah, lama menunggumu.
Aku kini tak ada artinya bagimu.
Habis sudah harapan tentang dirimu.

Tak tahan aku menahan duka,
Aku kini sebatang kara.
Nasib sudah harus kuterima,
Gairah hidupku sudah tiada.
Ingin sekali 'ku bercanda,
Sambil tiduran di atas dada.
Kapan lagi akan terlaksana,
Usah kau ragu kerahasiaannya.

Pekanbaru, 18 Mei 1989

* * * *

Cerita Bersambung

SERAUT WAJAH ...

Oleh En De Qee

CATATAN PENGARANG: Kisah ini hanyalah khayalan belaka; bila terdapat kesamaan baik nama, tempat, maupun peristiwa, maka hal itu hanyalah kebetulan belaka. Kisah ini juga hanyalah kisah tanpa ada maksud untuk menyoroti pihak, kejadian, atau tempat mana pun.

Kedua orang yang berada dalam ruangan itu kini tengah memperbincangkan sebuah kasus yang baru saja diterima pagi harinya. "Masih hangat, Pak," ujar Daya pada atasannya."

"Hm ... kasus apa lagi ini?"

"Wah, pihak yang bersangkutan minta kasus ini dituntaskan secara khusus dan rahasia, Pak," ujar Daya lagi."

"Coba kauuraikan secara ringkas."

"Begini, Pak, semalam terjadi sebuah kasus pembunuhan di La Vista Pub. Korban adalah seorang pria berusia sekitar dua puluh tahun dan ditemukan tewas di WC tertutup pub itu. Diduga kematiannya disebabkan kekurangan oksigen, dan paru-parunya penuh berisi air. Selain itu, keadaan korban ditemukan dengan kepala terbenam dalam air bak yang tidak begitu tinggi, dalam WC itu. Juga, pada bagian belakang kepala korban ditemukan bekas memar, akibat pukulan benda keras, namun tidak sampai menewaskan. Kesimpulannya adalah, sang korban mula-mula dipukul, kemudian dibenam-benamkan ke dalam air dalam keadaan lemah, sampai meninggal. Korban ditemukan oleh petugas pub setelah kegiatan berakhir pada jam dua dini hari. Pihak keluarga sudah dihubungi dan sepakat dengan pemilik pub untuk meminta agar kasus ini ditangani secara khusus dan tertutup dari publikasi."

"La Vista ...? Bukankah pub ini terkenal terkenal eksklusif para pengunjungnya?"

"Ya itulah pak, alasan mengapa pihak keluarga dan pemilik meminta penanganannya secara tertutup."

"Jadi, karena itu pulakah Kapten Rusdi melimpahkan peristiwa itu padaku?"

"Agaknya memang demikian."

"Dan, wah, bagian otopsi sudah benar-benar bekerja keras," gumam Kapten Hamsen melihat laporan yang selesai dalam tempo yang sangat singkat itu. Lalu sambungnya, "Baiklah, kalau begitu kautinggalkan saja berkas-berkas itu padaku, dan akan kupelajari dulu, selebihnya nanti, aku akan memanggilmu untuk hal-hal lebih lanjut." Dan Daya meninggalkan ruangan ruangan Kapten Polisi Hamsen itu.

Pradaya, yang lebih dikenal dengan Daya

itu, sudah sekian lamanya bekerja membantu Kapten Hamsen dalam menangani berbagai kasus yang diusut secara tertutup. Biasanya kasus-kasus semacam ini berkaitan dengan perkara kriminal di antara orang-orang terpandang, dokumen rahasia negara, dan hal-hal lain yang memang perlu atau diminta ditangani secara tertutup, seperti halnya juga kasus terakhir yang baru saja diterimanya ini.

La Vista Pub sudah tidak asing lagi bagi sebagian penduduk kota itu. Pub ini terkenal di kalangan tertentu dari mulut ke mulut. Begitu pun dengan pengunjungnya yang khas, yaitu kaum yang sering disebut dengan *gay*. Pemilik pub itu sendiri sebenarnya sama sekali tidak mengkhususkan keberadaan pubnya sebagai pub para gay, tetapi karena keeksklusifan pengunjung yang terbentuk dengan sendirinya itu, maka akhirnya terkenallah Pub La Vista ini sebagai tempat *rendezvous* para gay. Isi dan *entertainment* yang ditampilkan di sana juga sama dengan pub-pub lain, ada minum-minuman, disko dan *showtime*.

Telah bertahun-tahun pub ini berlangsung tanpa pernah ada kasus yang mengganggu kelancarannya. Semua berjalan lancar. Baru kali ini saja terjadi kasus yang cukup membuat pusing Darwin. Pemilik pub itu bingung. Pembunuhan dalam salah satu ruang pubnya tentulah akan membawa kesan buruk. Tetapi untunglah pihak keluarga korban bersedia untuk menyerahkan kasus ini agar diusut secara tertutup. Dan saksi mata saat kejadian pun hanya beberapa orang yang merupakan staf di sana. Dan satu hal yang lebih menguntungkan lagi, pub ini telah diijinkan menjalankan usaha seperti biasa. Memang, agaknya dalam kehidupan ini, tak segalanya bisa diuraikan secara terbuka di depan publik, meski sederhana sekalipun.

Isi laporan khusus yang kini tengah dipelajari oleh Kapten Hamsen itu sudah sedemikian lengkapnya disusun oleh Pradaya, dalam tempo yang sebenarnya singkat. Di sana tertera bahwa korban yang bernama Stephen Darumaja diduga terbunuh antara pukul dua belas tengah malam hingga setengah satu dinihari. Dipukul dengan benda berat yang diduga adalah pipa air yang lepas yang ditemukan dekat tempat mencuci tangan. Sementara korban ditemukan dalam keadaan tewas dengan keadaan kepala terbenam dalam bak air, di salah satu kamar tertutup yang merupakan bagian WC dari kamar kecil itu. Catatan ini sesuai dengan laporan dokter yang mengotopsi jenasah korban. Korban sendiri ditemukan sekitar pukul setengah tiga, setelah para pengunjung pulang semua. Yang menemukannya adalah petugas kebersihan di sana yang bernama Kadri. Di sana juga tertera beberapa alamat yang dapat dihubungi, antaranya alamat korban sendiri. Dalam benaknya, Kapten Hamsen sudah mulai menyusun rencana. Agaknya sasaran pertama safari mereka adalah rumah keluarga Darumaja.

Setibanya di rumah keluarga Darumaja, Kapten Hamsen disodori suasana kesedihan. Saat itu seluruh anggota keluarga tengah berkumpul dan agaknya hanya Tuan Darumaja yang paling memungkinkan diajak bercakap-cakap. Keluarga Darumaja terdiri dari Tuan dan Nyonya Darumaja dan empat orang anak. Tiga orang yang pertama adalah putri, sedang seorang yang bungsu adalah Stephen sang korban. Putri Darumaja yang tertua belum menikah, hanya saja baru bertunangan dengan seseorang. Putri kedua dan ketiganya pun masih duduk di bangku universitas. Stephen sendiri semasa ia masih hidup telah bekerja sebagai asisten designer di kota itu. Dua tahun yang silam, Stephen telah menamatkan SMA-nya di

kota lain. Selama SMA, Stephen tinggal bersama kakek dan neneknya; barulah setelah itu, ia kembali ke kota kelahirannya dan tinggal bersama orang tuanya. Meskipun demikian, Stephen sering mengunjungi kakek dan neneknya, sebab di sana pula ia memiliki banyak teman yang merupakan teman se-SMA-nya dulu. Di kota kediamannya ini pun sebenarnya ia memiliki teman, tetapi hubungannya tidak seakrab dengan teman-teman SMA-nya dulu itu. Hanya seorang saja dari sejumlah teman barunya yang sering bepergian dan akrab dengannya, yaitu Verdi.

Beralih pada Kapten Hamsen, kini ia tampak tengah berbincang-bincang dengan Tuan Darumaja, didampingi Pradaya.

"Kapan Bapak mendapat berita ini untuk pertama kalinya?"

"Oh, tadi pagi dinihari, kira-kira pukul setengah tiga pagi."

"Hm, siapa yang memberitakan?"

"Oh, ia menyebut namanya sebagai Darwin, Pak."

"Apakah memang sudah biasa anak Anda pergi dan pulang selarut itu?" "Hanya setiap malam Minggu saja."

"Dan Bapak tahu ke mana ia selalu pergi?"

"Tidak selalu, tetapi yang saya tahu pasti, hanyalah ia pergi ke disko atau sejenisnya, karena memang itulah yang digemari para pemuda jaman sekarang."

"Dan Bapak mengijinkannya?"

"Semula saya kurang setuju, tetapi sejauh ini tidak tampak segi buruknya, jadi saya pikir tak mengapa."

"Kembali mengenai kejadian itu; Bapak langsung ke sana segera setelah berita itu Bapak terima?"

"Ya, saya bergegas ke sana."

"Lalu mengapa Bapak menginginkan kasus ini ditangani secara tertutup? Apakah karena permintaan Darwin, pemilik pub itu?" "Sebenarnya itu merupakan kesepakatan kami berdua, mengingat status anak saya..., dan Pak Darwin sendiri ingin menjaga nama baik pubnya."

"Maksud Bapak dengan status anak Bapak?"

"Yah, terus terang saja, saya yakin tidak banyak yang tahu, bahwa anak saya gay, dan saya pikir, hal itu tidaklah perlu disebarluaskan, terlebih setelah kematiannya. Bukankah dengan membiarkan kasus ini ditangani secara terbuka, maka orang akan tahu bahwa anak saya demikian, karena ia ditemukan mati di pub yang terkenal eksklusif untuk para gay itu? Lagi pula saya juga pikir, tidaklah baik mencemarkan nama seseorang yang sudah meninggal itu."

"Ya, saya mengerti perasaan Bapak, dan dengan disetujuinya pemeriksaan kasus ini secara tertutup, maka Pub La Vista pun akan tetap dikunjungi para pengunjung setianya, yang mungkin salah seorang di antaranya adalah pelaku kejahatan ini. Dengan demikian, akan lebih mudah pula bagi kami melacaknya," ujar Kapten Hamsen, dan Tuan Darumaja hanyalah mengangguk-angguk saja.

"Pertanyaan berikut ... maaf, apakah sudah lama Bapak mengetahui keadaan putra Bapak itu?"



"Tidak terlalu lama."

"Apakah hal itu mengejutkan Bapak?"

"Ya, mula-mula kami memang terkejut atas pengakuan Stephen atas dirinya, tapi apa yang bisa kami perbuat? Itu bukanlah kesalahan siapa-siapa, melainkan sudah nasib, dan kami pikir tidaklah perlu kami menambah penderitaan batin putra kami dengan menekannya dengan segala amarah dan kecaman."

"Lalu Bapak biarkan ia lepas dengan begitu saja?"

"Tidak, tentunya. Saya dan istri saya masih terus menjaga pergaulannya dan memantau perilakunya darijauh, dan tentu akan menegur apabila terjadi hal-hal yang tidak tepat."

"Dan dengan membiarkan ia pergi ke pub gay itu, bukankah akan semakin melarutkan dirinya dalam suasana itu?"

"Sebenarnya hal yang satu ini baru saya ketahui semalam."

"Saya sama sekali tidak menduga kalau anak saya sudah sering ke pub itu. Setahu saya ia memang sering ke disko, tetapi saya pikir hanyalah disko yang seperti pada umumnya saja. Yah, saya memang agak menyesali hal ini, sebab bila saya tahu, tentulah saya tidak akan mengijinkannya ke sana. Sebab hal ini bisa semakin melarutkan dirinya dalam kegayannya saja. Tetapi memang serba sulit, sekarang sudah terlambat."

"Lalu apakah Bapak melihat efek yang buruk terjadi sejauh ini?" "Sejauh ini tidak, itu pun sejauh pengetahuan saya, sebab tidak mungkin saya terus memantau keadaan anak saya. Meski saya sering menasihatkan berbagai hal pada Stephen, dibantu istri saya, dan saya juga mencoba untuk membinanya ke arah yang lebih baik. Sebagai orangtuanya tentu saya mengharapkan yang terbaik bagi anak saya. Saya berusaha sebisa saya. Saya selalu memberikan nasihat-nasihat mengenai pergaulan dunia malam yang rawan itu, tetapi Stephen sendiri sudah dewasa dan sudah bekerja. Rasanya tidak tepat bagi kami untuk kerap memperlakukannya seperti anak kecil."

"Hm, begitu .... Lalu apakah Bapak mengenal teman-temannya?"

"Di kota ini agaknya tak begitu banyak teman-teman yang akrab dengannya. Yang saya rasa demikian hanyalah Verdi, dan selebihnya, ia lebih banyak memiliki teman akrab di kota kediaman nenek dan kakeknya, di mana ia menjalankan masa SMA-nya dulu. Itu pula sebabnya ia sering berkunjung kembali ke kakek dan neneknya. Sebab memang di sana ia memiliki lebih banyak teman akrab. Sebenarnya hari ini pun ia bertujuan untuk pergi kesana, tetapi ... yah." Tuan Darumaja tampak demikian berduka.

"Lalu apakah putra Bapak mempunyai musuh?"

"Oh, sejauh pengetahuan saya tidak, sebab saya kira Stephen bukanlah tipe orang yang mudah memiliki musuh. Dia orang yang ramah dan suka bergurau, dan periang."

"Baiklah Pak, pertanyaan saya berikut, apakah ia selalu pergi ke disko atau sejenisnya dengan Verdi?"

"Oh ya, ia selalu pergi ke sana dengan Verdi dan tidak pernah ia mau pergi dengan orang lain, sebab ia merasa lebih aman

dengan Verdi yang sudah dikenalnya akrab itu."

"Bapak pun telah mengenal Verdi dengan akrab?"

"Mungkin ya, ia sering datang kemari, dan sudah akrab dengan seluruh keluarga. Ia anak yang baik dan sopan."

"Hm, di mana saya bisa menjumpai Verdi?"

"Oh ini alamatnya." Tuan Darumaja memberikan sebuah alamat yang diambil dari sebuah buku telepon yang berada di dekatnya, dan langsung dicatat oleh Pradaya.

"Lalu, apakah ada keterangan lain yang bisa Bapak berikan?"

"Saya rasa tidak."

"Lalu, apakah ada informasi lain yang bisa saya dapatkan dari istri Bapak maupun putri-putri Bapak lainnya?"

"Saya rasa tidak."

"Baiklah kalau begitu, terima kasih atas kesediaan Bapak membantu kami dengan meluangkan waktu Bapak ini."

"Oh, tentu saja, Pak, saya ingin kasus ini dapat segera diselesaikan."

"Oh ya, kami akan berusaha sekuat tenaga kami."

"Terima kasih, Pak Kapten."

"Sama-sama, Pak."

Dan setelah berbasa-basi sejenak, Kapten Hamsen pamit, dan meninggalkan kediaman keluarga Darumaja.

"Ke mana tujuan berikut, Pak," tanya Daya sekembalinya mereka ke mobil. Apakah ke rumah Verdi?"

"Baiklah, kita masih punya banyak waktu," kata Kapten Hamsen. Pradaya membawa kendaraan itu ke arah jalan menuju rumah Verdi. Tak lama setelah bel pada pintu rumah besar itu ditekan, pintu terbuka dan tampak sorang pemuda yang tinggi, berbadan tegap, dan berwajah sangat tampan, tersenyum sambil bertanya, "Selamat siang, Pak, Anda mencari siapa?"

"Begini, kami dari kepolisian hendak bertemu dengan saudara Verdi," Kapten Hamsen menjawab dengan tegas.

"Oh, kebetulan saya sendiri. Silahkan masuk"

Tidak nampak ada perubahan dalam ekspresi wajah Verdi. Dan setelah bapak-bapak dari kepolisian itu duduk, Verdi kembali membuka percakapan.

"Tentunya kedatangan Bapak sehubungan dengan kejadian semalam?"

"Benar, dan saya harap saudara dapat memberikan beberapa keterangan yang diperlukan."

"Oh, tentu, dengan senang hati," kembali pemuda itu tersenyum, dan kali ini matanya memandang tajam dan menantang pada Pradaya, sehingga Pradaya yang juga masih usia muda itu salah tingkah dibuatnya. Kapten Hamsen merasakan keanehan ini. "Tatapan yang aneh," pikir Pradaya dalam hati, namun ia diam saja.

"Begini, benarkah Anda pergi bersama korban tadi malam?" Kapten Hamsen

membuka percakapan.

"Betul, Pak."

"Sudah lama Saudara mengenal korban?"

"Tidak terlalu lama, tetapi kami sangat cepat akrab."

"Hm ... lalu dapatkah kiranya Anda menceritakan sejelasnya mengenai kejadian semalam dari awal kedatangan Anda ke sana?"

"Oh ya, seperti biasanya kami tiba di sana pukul sepuluh malam, lalu kami minum-minum membicarakan hal-hal sehari-hari sampai orang itu datang."

"Oh, orang itu ... maksud Anda?"

"Oh, maaf, Pak, saya belum menerangkan. Begini, awalnya adalah dua minggu yang lalu kami berdua juga datang ke tempat yang sama, dan hari itu Stephen melihat seseorang di sana yang kemudian dengan antusias sekali ia ingin berkenalan dengannya. Menurut Stephen, pria itu memiliki raut wajah yang sangat mirip dengan salah seorang temannya di SMA dulu. Memang yang satu ini lebih tua, dan Stephen berkeyakinan bahwa pria itu pastilah memiliki hubungan saudara dengan temannya di SMA itu dulu."

"Lalu ia berkenalan dengan pria itu?"

"Oh, tidak, Pak, pada malam itu belum, sebab Stephen memang kurang memiliki keberanian untuk berkenalan dengan orang-orang baru, kecuali orang-orang baru tersebut yang mengajaknya berbicara terlebih dahulu; itu pun jarang."

"Lalu apa yang terjadi selanjutnya?"

"Malam itu tidak terjadi apa-apa, Pak, hanya saja Stephen bersikeras untuk dapat berkenalan dengan orang itu, dan sampai semalam, ketika kami sedang asyik berbincang-bincang, orang itu datang, dan kembali konsentrasi Stephen buyar. Matanya terus memandang orang itu tak lepas. Sampai beberapa saat kemudian, orang itu tampak tengah melamun seoang diri, dan tiba-tiba saja agaknya keberanian Stephen timbul dan ia menghampiri orang itu."

"Lalu?"

"Ya, setelah sebentar bercakap-cakap, Stephen kembali ke tempat duduk kami."

"Dan tentunya ia menceritakan hasil pembicaraannya pada Anda?"

"Ya, begitulah, Pak, ia berkata, memang benarlah dugaannya. Orang itu kakak kandung temannya yang di SMA dulu itu."

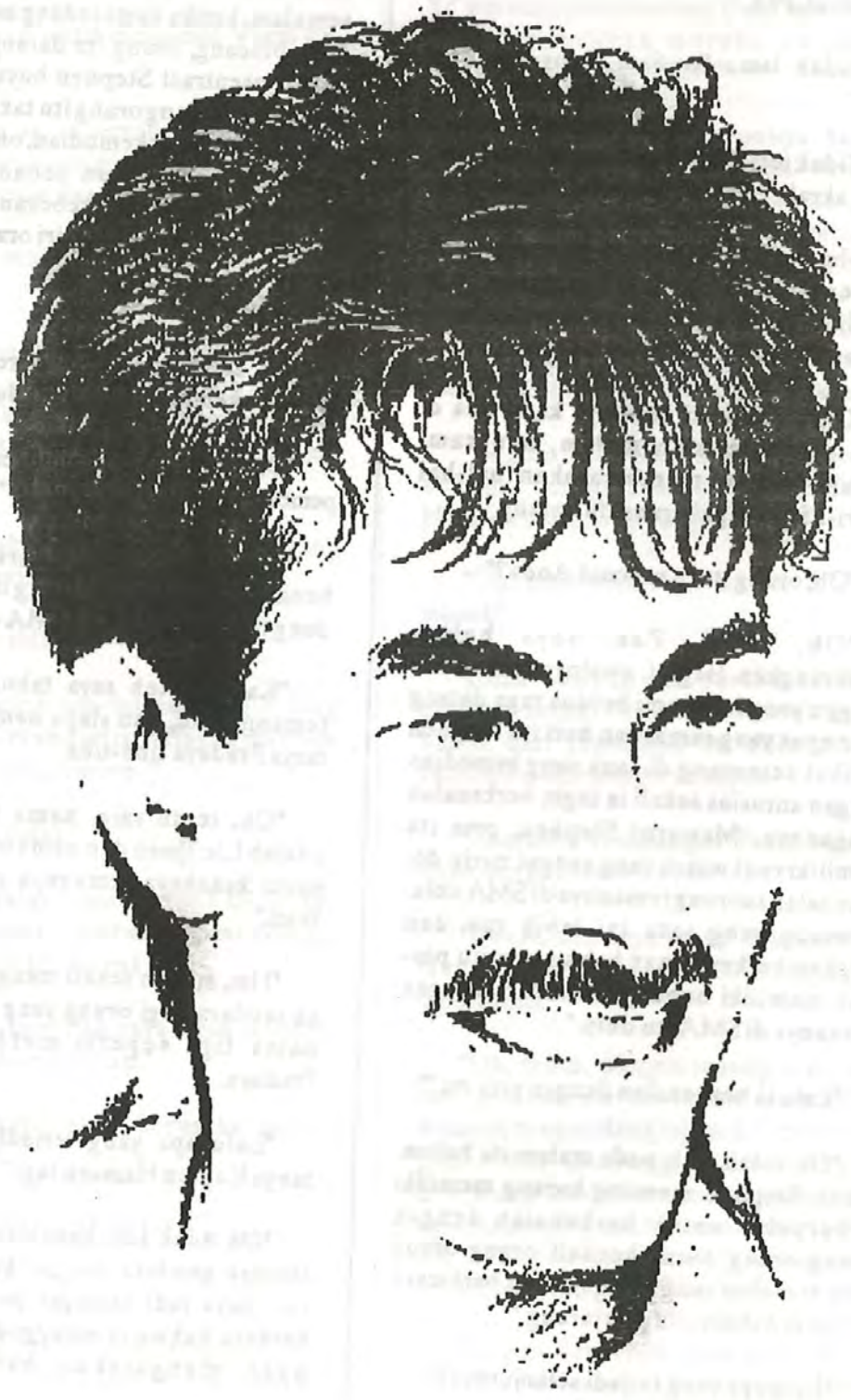
"Kalau boleh saya tahu, siapa nama temannya itu, dan siapa nama orang itu?" tanya Pradaya tiba-tiba.

"Oh, tentu saja, nama temannya itu adalah Lie Tjuen dan nama orang yang ternyata kakaknya temannya itu adalah Lie Wan."

"Hm, mudah sekali mengenali hubungan saudara bagi orang yang menggunakan nama tiga seperti mereka," gumam Pradaya.

"Lalu apa yang terjadi selanjutnya?" tanya Kapten Hamsen lagi."

"Oh tidak ada, hanyalah Stephen yang tampak gembira dengan keberhasilannya itu. Saya jadi teringat perkataannya, ia berkata bahwa ia menggoda Lie Wan dengan mengatakan bahwa ia akan



menanyakan pada Lie Tjuen bagaimana tanggapannya bila ia mengatakan bahwa ia bertemu kakak Lie Tjuen di tempat itu, dan menurut Stephen, Lie Wan menjadi tersentak kaget, dan saya dapat membayangkan betapa lucunya ekspresi wajah Lie Wan saat itu. Stephen memang suka bergurau, tentunya tak akan dia mengatakan hal ini pada Lie Tjuen, lagi pula untuk apa. Saya rasa tak akan ada gunanya bagi dia, bukan? Stephen pun bukanlah tipe semacam itu," Verdi menegaskan penjelasannya.

"Dan kalian memperbincangkan masalah itu terus?"

"Oh tidak, kami memperbincangkan masalah lain, sampai pada acara *showtime*. Stephen keluar ke kamar kecil dan tidak kembali lagi."

"Jadi kamar kecilnya tidak terdapat dalam ruangan yang sama?"

"Oh tidak, kamar kecilnya berada antara loket penjualan karcis dan pub itu sendiri."

"Apakah Anda tidak mencari Stephen karena ia tak kembali untuk sekian lamanya?"

"Tentu saja, Pak; saya tak menemukannya."

"Tidakkah Anda mencari sampai ke dalam kamar WC yang ada di dalam kamar kecil itu?"

"Oh, tidak, Pak, sebab saya tahu benar, bahwa Stephen tidak akan pernah bisa buang air di mana saja kecuali di rumahnya sendiri. Cukup Aneh memang, agaknya memang itulah kebiasaannya."

"Lalu untuk apa ia ke kamar kecil?"

"Oh, untuk mencuci tangannya yang lengket ketumpahan coca-cola dan sekaligus membereskan sisiran rambutnya tentu saja."

"Lalu apakah Anda tidak heran, mengapa tiba-tiba saja ia pulang?"

"Tidak juga, Pak, sebab memang sudah biasanya kami pulang secara terpisah. Biasanya ia pulang terlebih dahulu. Memang ada yang mengherankan sedikit, mengapa ia pulang tidak memberitahukan dulu, tetapi saya pikir karena memang saat itu pintu masuk pub penuh sesak oleh orang yang menonton *show* saat itu, dan mungkin saja hal ini membuat Stephen segan untuk menyelinap di antara orang-orang, dan ... yah pokoknya begitulah, lagi pula memang saya tidak pernah membayangkan hal-hal seperti itu akan menimpa Stephen. Jadi saya sama sekali tidak merasa curiga atas menghilangnya ia malam itu. Saya pikir ia benar-benar telah pulang."

"Lalu kapan Anda mendengar berita kematiannya itu."

"Pagi tadi, ketika saya menelepon ke rumahnya, Om Darumaja mengabarkan berita itu pada saya. Dan saya menjadi sangat terkejut, saya juga telah menceritakan segalanya, pada Om Darumaja, dan rencananya saya akan ke sana siang ini, tetapi mungkin setelah wawancara ini selesai." Verdi tersenyum memandang kedua tamunya. "Hm ... baiklah, wawancara ini akan segera berakhir, tetapi sebelumnya, apakah Stephen memiliki musuh?"

"Rasanya tidak, Pak, ia orang yang menyenangkan, sulit rasanya membayangkan ia memiliki musuh, apalagi malam tadi, rasanya hanya sayalah orang yang dikenalnya dalam ruangan itu. Ya, kecuali Lie Wan yang baru saja dikenalnya

tentu saja."

"Dan ketika Anda mencari Stephen ke kamar kecil, apakah ada orang lain di sekitar situ?"

"Saat itu tidak ada, Pak, semua orang tengah asyik dalam ruangan menyaksikan *show* malam itu, yang kebetulan memang menarik. Sampai-sampai susah untuk keluar-masuk, karena pintu dipenuhi oleh orang-orang."

"Pukul berapa Anda keluar mencari Stephen?"

"Kira-kira setengah satu, karena Stephen keluar kira-kira pukul dua belas, dan setengah jam saya pikir terlalu lama baginya jadi saya menyusul keluar."

"Lalu pukul berapa Anda pulang?"

"Pukul satu, setelah acara selesai."

"Hm, baiklah kalau begitu, saya rasa untuk hari ini cukuplah sekian pertanyaan-pertanyaan saya, dan mungkin Anda dapat pergi ke rumahnya keluarga Darumaja setelah ini."

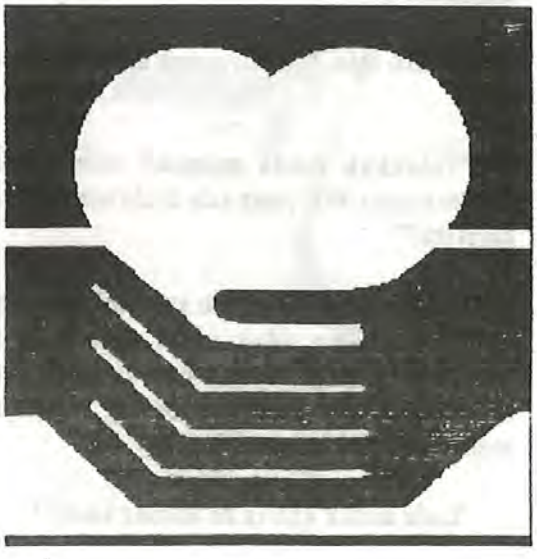
"Oh ya, Pak.... Dan jangan segan untuk datang kembali bila Bapak memerlukan saya, atau mungkin Bapak bisa meminta saya yang datang ke rumah Bapak untuk membantu," begitu tawaran yang dilontarkan Verdi, tetapi matanya terus tak lepas pada Pradaya sambil melempar senyuman yang sangat menggoda dan tidak biasa.

"Baiklah, terima kasih banyak atas bantuannya," kata Kapten Hamsen sambil berjabatan tangan dengan Verdi. Hal yang sama dilakukan oleh Pradaya, tetapi ketika tangannya bersentuhan dengan tangan pemuda tampan itu, ia merasakan sebuah aliran lain mengalir jauh melalui darahnya. Sesaat ia menjadi gemetar, tapi untunglah ia bisa menguasai diri dan melepaskan tangannya dari genggaman itu. Kedua petugas kepolisian itu berjalan menuju mobil mereka diiringi sesungging senyuman milik Verdi. Ada kesan lain yang melintas dalam benak Verdi, mengenai Pradaya. Memang bila diperhatikan, Pradaya pun tampan adanya, dengan sepasang kumis tipis menghiasi wajahnya. Hanya memang Pradaya tidak begitu tinggi, meski badannya boleh dibilang termasuk kekar.

(Akan disambung dalam *GN* No. 12)

Kisah ini ingin saya peruntukkan kepada: Iwan dan Siung Tjung ... kok kalian begitu mirip sih? Ricky Iskandar ... gimana mengenai yang satu ini? Seluruh rekan yang namanya nggak mungkin disebut satu-satu, *watchyourstep!* Teriring ucap *thanks* banget segedenya buat dukungan dan ide yang dilimpahkan hingga cerita ini dapat selesai....

* * * *



SURAT UNTUK MAMA

Yogyakarta, awal Desember 1988

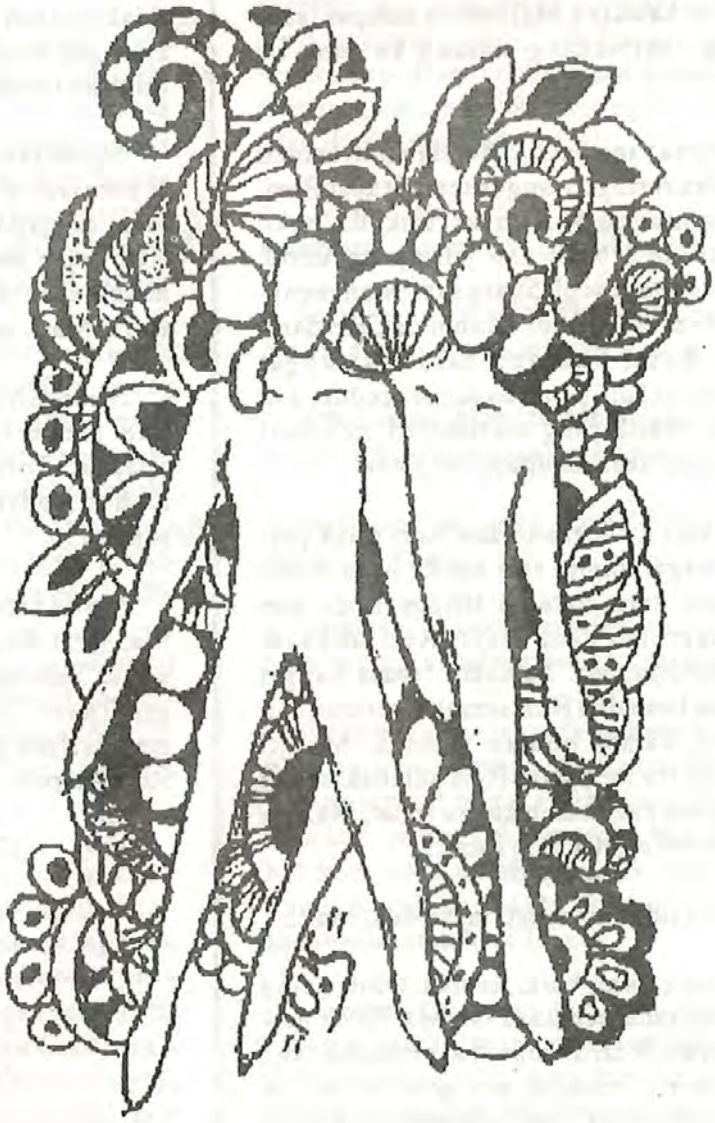
Teruntuk Mama di rumah, salam hangat dari Ananda.

Mama yang baik ...,

Saat ini Yogyakarta sedang musim hujan, namun tidak menghambat semua kegiatan baik dari pelajar, mahasiswa maupun pegawai. Rezi menulis surat ini ketika hujan turun rintik-rintik. Terasa dingin udara saat ini. Bagaimana dengan Mama dan keluarga di Kalimantan? Semoga dalam lindungan Yang Mahakuasa.

Mama yang baik .... Dua tahun lewat sudah kita tidak bertemu. Rasanya kangen sekali. Rezi pingin segera pulang berkumpul dan bercanda bersama keluarga. Ma, Rezi sudah berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman-teman sekampus Rezi. Masyarakat Yogyakarta sangat ramah-ramah, sopan, dan baik hati. Rezi sudah kerasan di Yogayakarta, seakan-akan Rezi sudah menjadi orang Yogyakarta.

Mama yang baik .... Untuk tahun ini terpaksa juga Rezi tidak dapat pulang, karena Rezi harus menyelesaikan ujian semester. Rezi berusaha untuk dapat menempuhnya dan mendapatkan hasil



yang gemilang. Doa Mama yang selalu Rezi harapkan. Ma ..., Rezi saat ini sedang gelisah, bagaimana Rezi harus bersikap untuk menghadapi masalah yang sedang Rezi hadapi saat ini. Ketika saat itu Rezi sedang berjalan-jalan di Malioboro untuk sekedar melepas rasa sepi, di sebuah pertokoan, Matahari Plaza, Rezi bertemu dengan seorang pemuda. Iwan nama pemuda itu. Senyumnya manis sekali. Pemuda itu menghampiri Rezi dan menyapa dengan lembut sekali. Rezi pun membalasnya. Setelah perkenalan itu, Rezi diajak jalan-jalan di kawasan Malioboro sampai larut malam, berbincang-bincang ke sana ke mari.

Mama yang baik .... Setelah pertemuan itu, Iwan sering datang ke tempat kost Rezi. Sering mengajak Rezi ke diskotik, toko belanja, beli buku dan jalan-jalan untuk mengusir rasa sepi. Suatu saat Iwan mengajak Rezi menemani minum di Cafe Sambung Rasa. Suasana cafe itu sangat romantis sekali, penerangannya redup, dan alunan musik yang sentimentil membuat Rezi ingat akan kampung halaman.

Mama .... Seakan-akan Rezi tidak percaya, bagai mimpi saja ketika Iwan membisikkan kata cinta di telinga Rezi, dan mencium bibir Rezi, namun Rezi tak kuasa menolaknya, Ma. Semakin terasa hangat pelukan Iwan dan Rezi semakin terlena dan hanyut dalam buaian asmara. Ma .... Ciuman itu membuat Rezi kelabakan dan ketagihan untuk melakukan terus, Ma. Ma ..., apa arti semua bagi Rezi ...?

Rezi tidak mengerti ini semua, Ma ....

Mama yang baik, namun tidak dapat didustai pula perasaan ini, Ma. Sejak pertemuan itu, Rezi mempunyai perasaan yang tidak tentu, rasanya ada getaran lain di dalam dada Rezi, setiap berjumpa dengan Iwan. Rezi selalu ingin berjumpa dengan Iwan. Pengin selalu dekat dengan Iwan dalam setiap saat.

Mama yang baik .... Perasaan dan rasa apa yang ada di dalam dada Rezi ini? Rezi juga mencintai Iwan, Ma .... Apakah mungkin seorang laki-laki mencintai laki-laki, Ma? Apakah itu yang disebut seorang gay itu, Ma? Rezi mengetahui itu dari banyak buku dan majalah-majalah yang memuat artikel tentang gay. Rezi jadi bingung, Ma, Rezi harus berbuat apa? Rezi tidak bisa lari dari kenyataan ini, Ma. Dosa apa yang harus Rezi tanggung? Mengapa ini semua harus terjadi pada diri Rezi?

Mama yang baik.... Mama mau mengerti perasaan Rezi, kan? Mama masih mau menganggap anak Mama, kan? Walaupun Rezi telah menjadi seorang gay, ataukah mama akan mengutuk Rezi? ... Maafkan Rezi, Ma ... maafkan ....

Semoga Mama mengerti perasaan Rezi dan menerima Rezi dalam keadaan apapun. Terima kasih, Mama .... Rezi mohon hanya Mama yang mengerti ini semua ....

Mama yang baik ... sampai di sini dulu, Ma, surat Rezi, Rezi sambung lagi di lain waktu. Semoga Mama selalu dalam lindungan Tuhan Yang Mahakuasa, dan Tuhan memberikan petunjuk arah langkah yang Rezi tempuh. Amin.

Cium peluk Ananda dari jauh,

Rezi

● J. Widhi Artha

* * * *

Hal Beberapa Istilah

Ternyata cukup banyak kaum gay bingung hal arti istilah-istilah yang sering dipakai dalam karangan hal homoseksualitas. Karena itu di tempat ini disajikan daftar istilah, yang mudah-mudahan dapat menolong si pembaca.

1. *Homoseksualitas* = yang berpautan dengan homoseks.

Orang homoseks = orang yang cinta berahi terhadap sesama jenisnya. (Wanita yang cinta berahi terhadap sesama jenisnya disebut *lesbian*). Istilah *homoseksualitas* berasal dari Kert Beny tahun 1869. Istilah *lesbian* berasal dari sastra Yunani [penyair perempuan Sappho tinggal bersama kawan-kawan perempuannya di P. Lesbos].

2. *Homofili* = perasaan tertarik antara dua orang sejenis kelamin. *Homofil* = orang yang merasa tertarik pada orang yang sejenis kelamin. Beda antara *homoseks* dengan *homofil*: pada homoseks tekanannya pada persetubuhan, sedang pada homofil, tekanannya pada daya tarik. Istilah *homofili* berasal dari J.V. Leeuwen (1949).

3. Masih ada banyak istilah yang dipakai dahulu bila berbicara hal homoseks, seperti: *Uranis* dan *Sodomit*. Pada tahun 1897 Dr. Hirschfeld memakai istilah "jenis kelamin yang ketiga".

4. Sekarang orang suka pakai istilah *GAY* yang berasal dari Jerman, tapi segera diambil alih oleh dunia yang berbahasa Inggeris. Dengan memakai istilah *gay* (seperti pada homofili) tak ada afinasi dengan seks. Tambah lagi dalam bahasa Inggeris *GAY* berarti: 'GEMBIRA'. Istilah *GAY* dipakai untuk membedakan diri dari dunia Hetero (non gay).

Homofili tak boleh dipersamakan dengan:

a. *Pedofili* = merasa tertarik pada anak kecil.

b. *Travesti* = suka memakai pakaian jenis kelamin lain dan berlaku sebagai orang jenis kelamin lain. Di Indonesia orang semacam ini disebut *Banci* atau *Wadam* (= wanita adam) [kini lebih sering dipakai istilah *Waria* (= wanita pria)].

c. *Transeksual* = orang yang suka mengganti kelaminnya (melalui operasi).

d. *Sadisme* = suka [berfantasi] menyiksa orang lain supaya menikmati seks.

e. *Masokisme* = suka [berfantasi] menyiksa diri sendiri supaya menikmati seks.

f. *Bestialisme* = suka menjalankan seks dengan binatang.

g. *Fetisyisme* = suka menjalankan seks dengan barang, misalnya: boneka/patung.

h. *Biseks* = merasa tertarik baik pada orang pria, baik pada orang wanita (pada skala Kinsey tempat mereka di tengah-tengah). Bila kita bicara hal homoseks, kita bicara hal homoseks eksklusip. 10% penduduk dunia masuk homoseks eksklusip. Untuk Indonesia jumlah ini 15 juta.

i. *Homoseks yang tak fundamental* (= sementara) = merasa tertarik pada jenis kelamin yang sama karena tak ada kemungkinan lain. Misalnya: di tangsi, as-

rama, penjara.

Ada 10 pikiran yang salah, yang biasanya timbul bila seorang hetero mendengar/membaca hal orang homo.

1. Orang homo suka seks dengan anak kecil. Dan anak menjadi homo karena bergaul dengan orang homo dewasa.

2. Orang homo adalah orang pria.

3. Orang homo adalah orang pria yang kewanitaan.

4. Orang homo adalah orang yang gila seks.

5. Orang homo berkarya dalam bidang yang tertentu, seperti: balet, pangkas rambut, mode.

6. Orang homo berkumpul dalam organisasi rahasia, yang menguntungkan anggotanya.

7. Orang homo tak kawin.

8. Orang homo tak dapat dipercayai waktu menjalankan kontak.

9. Lebih banyak orang jahat homo daripada orang hetero.

10. Homoseks dihukum negara (di Indonesia tak dihukum bila dengan sukarela dijalankan antara orang dewasa dan tak di hadapan umum).



10 *statement* di atas ini tak benar, tetapi tersebar luas di antara orang hetero. Ada satu pikiran yang salah lagi: Homoseks adalah sebuah penyakit yang dapat disembuhkan. Perkumpulan dokter sedunia telah mencoret homoseksualitas dari daftar penyakit dan pada tahun 198[3], psikiater-psikiater Indonesia telah menghapus homoseksual[itas] dari daftar penyakit jiwa. Homoseksualitas yang fundamental atau eksklusip tak dapat disembuhkan. Juga tidak dengan menyuruh orang homo kawin saja. Perkawinan bukan obat.

Marilah saya tutup karangan ini dengan kata-kata Freud:

Homoseksualitas jelas bukan suatu keuntungan, akan tetapi juga bukan sesuatu yang memalukan, bukan sesuatu kejahatan, bukan sesuatu degradasi dan tak dapat diklasifikasikan sebagai suatu penyakit.

• Br. Aquino (alamat pada redaksi)

* * * *

Kamus Bahasa Gay/Waria Indonesia (3)

Dalam No. 11 ini kita turunkan senarai istilah-istilah khusus yang lazim digunakan di tempat-tempat ngeber di Jawa yang merujuk pada kegiatan seksual. Tanda *Jw.*, seperti pada rubrik y.l., menunjukkan bahwa kata itu umum dipakai dalam berbahasa Jawa.

Kawan-kawan lain yang tahu istilah-istilah yang belum tercantum di sini, atau tahu arti serta penggunaan yang lain dari istilah-istilah itu, diimbau agar bersedia melengkapi kamus kecil kita ini. Kawan-kawan Lesbian pun juga diharap mau ikut serta meramaikan rubrik baru ini.

ayam panggang -- disemburit dengan telentang dan kaki diangkat tinggi-tinggi.

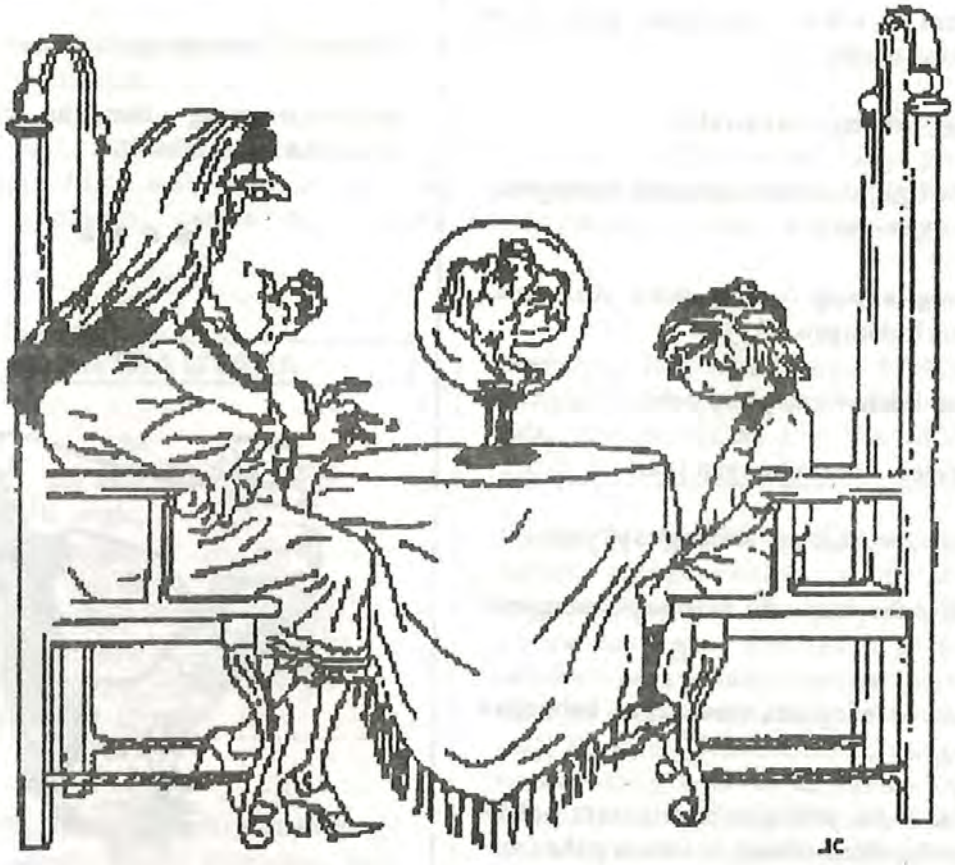
beyes, beyong – bayar (mengenai hubungan seks). *m-* -- membayar (mengenai hubungan seks).

deres, derong, dersek -- dorong, semburit. *di-* -- disemburit.

enamsembilan -- saling mengisap pelir.

esong -- isap. *ng-* -- mengisap (pelir).

gretong(an) -- gratis(an) (mengenai



hubungan seks).

katak melompat -- disemburit dengan menduduki pelir mitra dari atas.

klewes, klewong -- keluar (mani). *di-kan* -- dikeluarkan (mengenai mani).

korah-korah -- *Jw.* menyemburit bersama-sama (merujuk pada banyak penyemburit, satu pesemburit).

leces, lecong -- rancap. *ng-* merancap. *- - -an* -- saling merancap.

mandi kucing -- men(di)jilati seluruh tubuh.

meyong, meyes -- main, berhubungan seks.

minum es teler -- mengisap pelir (dan menelan mani).

rebong-rebong -- raba-raba.

S3 [es tiga] -- suka sama suka (mengenai hubungan seks).

semong-semong -- suka sama suka (mengenai hubungan seks).

semur lidah -- mengisap pelir.

s(e)pelen -- berhubungan seks.

si'em -- *Jw.* isap. *ny-* -- mengisap (pelir).

si'es -- *Jw.* isap. *di-* -- diisap (mengenai pelir).

sigrat -- *Jw.* gratis (mengenai hubungan seks).

sikem -- *Jw.* jepit (pelir di antara paha). *di-(no)* -- dijepit(kan) di antara paha (mengenai pelir).

simba, simbe -- *Jw.* berhubungan seks dengan membayar.

sime -- *Jw.* berhubungan seks.

singlot -- *Jw.* merancap.

sisil -- *Jw.* dubur. *ny-* -- melakukan semburit.

sispel -- *Jw.* berhubungan seks.

sistem serbet -- kebiasaan berhubungan seks digabung dengan persahabatan, tapi tanpa ikatan cinta.

sistem tisu -- kebiasaan berhubungan seks dengan sering ganti-ganti mitra.

sitem -- *Jw.* semburit. *di-* -- disemburit.

swalayan -- merancap.

tempes, tempong -- tumpang, semburit. *n-* -- melakukan semburit.

* * * *



Perkawanan

Ruang ini untuk saling kontak. Semua kontak antara kawan yang namanya dimuat di sini dan yang menanggapinya adalah tanggung jawab masing-masing. Nama samaran boleh dipakai. Dicantumkannya foto (hitam-putih, ukuran 4x6) lebih disukai oleh yang menanggapi. Kata-kata atau ungkapan yang cabul (langsung merujuk pada alat kelamin atau hubungan kelamin) dan yang bersifat mencemoohkan atau melecehkan kelompok etnis, agama, jenis kelamin atau golongan apa pun yang tertentu, kami sensor.

Ada 2 cara memasukkan nama dalam ruang ini:

1. Mencantumkan alamat; kontak dilakukan langsung. Untuk ini tidak dipungut biaya.

2. Memakai alamat GN. Kita teruskan surat untuk Anda tiap pekan. Untuk ini kita mohon Anda mengganti biaya prangko sebesar Rp500,00 setiap kiriman, dapat dikirimkan seterimanya surat-surat dari GN.

SUMATRA UTARA

AGOES [redacted] 26, *tour guide*, masih *single*, ingin kontak dengan kawan-kawan Gay di Medan dan sekitarnya. Alamat: [redacted] MEDAN 20157.



PETER, 30, pendidikan perguruan tinggi, pegawai swasta, hobby computer, baca, berenang, film Barat, ingin berkenalan dengan teman-teman yang berada di mana saja. Alamat: Kotak Pos 554, MEDAN 20001.

Pemuda 24 tahun, 160 cm 42 kg, wajah tidak terlalu mengecewakan, hobby musik, koresponden, tidak suka keluyuran, belum punya pasangan, dambakan pasangan sesama G yang penuh pengertian, umur 25-35, tidak gemuk, setia, berbulu (tidak mutlak), berkumis lebih disukai, yang jelas harus orang baik-baik, agama Islam, domisili terutama yang di Medan/Sumatra Utara, daerah lain juga boleh. Silakan kirim surat dan photo ke alamat: ACHIEL, Kotak

Pos 252, MEDAN 20001. Semua surat pasti akan dibalas.

RIAU

SAMUEL [redacted] agak *lonely* dan pengen dikontak atau mengontak rekan-rekan Gay yang ada. Mohon hati-hati, karna di seputaran saya, orang-orangnya banyak yang belum bisa terima kehadiran seorang Gay. *Please ... I'm lonely!* Kalo ada temen-temen Gay yang kebetulan ke Pekanbaru bisa aja kontak saya terlebih dulu. Saya berusaha untuk menjadi host yang sebaik mungkin. Alamat: Kotak Pos 168, PEKANBARU 28001.

JAKARTA

Saya seorang mahasiswa, 21, Katolik, ingin bersahabat secara baik-baik dengan teman-teman yang kesepian, baik hati, sabar, dan dewasa. Mungkin kita bisa saling menghibur dan mengisi. Yang bersedia dapat berkirim surat kepada saya. Terima kasih. HANS, Kotak Pos 704/JKSMG, JAKARTA 12710.

JAWA BARAT

MAMAT [redacted] cowox simpatik, boejang, 22, islam, sla, 170 cm 80 kg, suku soenda, wajah simpatik, manis, berkumiz tipiz, muka bulat, rambut lurus rapi, kulit sawo, penampilan menarik, supel, ramah, tegas, terbuka, penyayang, sabar, tidak egois, sehat jasmani/rohani, dari kel. baikan, menginginkan calon 'G' yang pengertian, usia 23-40, Islam dll., suku jawa dll., wajah *no problem*, berkoemiz tebel/kalo ada, sederhana, supel, ramah, *no* materialistis, tidak egois, sabar, penyayang, tinggi seimbang, *hairy and hard face*, dari kalangan baikan. Yang berminat bisa hubungi alamat: [redacted], BANDUNK 40211.



JAWA TENGAH



SUSMONO/MOMON S., lahir 3.3.1961, hoby koresponden, renang, baca, ingin kontak dengan Gay se-Indonesia. Alamat: [redacted] PEKALONGAN 51100.

IWAN, 29, berkumis, wajah tidak mengecewakan, ingin kenalan dengan rekan G dimana saja, terutama yang berkumis (yang tidak, boleh juga) untuk memperluas pergaulan. Silahkan layangkan suratnya ke Kotak Pos 1126, SEMARANG 50401. Pasti dibalas.

RUKMANA, cowok, 27, 170 cm 55 kg, perjaka, warna kulit cokelat, berkumis, ganteng, mengundang yang berkenan/berminat silahkan datang langsung atau lewat surat ke alamat: [redacted] BLORA 58212.

ARIO [redacted], 25, 170 cm 58 kg, mahasiswa, romantic and handsome, hobby travelling, sports, kencan, ingin teman sesama G di seluruh tanah air terutama yang romantis dan cekong. Surat-surat (disertai foto) dikirimkan ke alamat: d.a. Bayu Nugroho, Kotak Pos 108, SOLO 57101. Semua surat pasti dibalas.

YOGYAKARTA



Pemuda G, 22, mahasiswa, wajah lumayan, kulit sawo matang, berkacamata minus, hobi koresponden, masih sendiri, belum pernah main cinta, bahkan berkenalan (berjabat tangan) dengan sesama Gay belum pernah, ingin berkenalan dengan rekan-rekan Gay yang masih sendiri khususnya atau yang mau berkenalan. Diutamakan yang berumur di atas 30, gagah dan penuh pengertian. Yang ingin kenalan layangkan surat plus foto (tidak diharuskan) ke: [redacted] YOGYAKARTA.

JAWA TIMUR



Banyak kesulitan dan bingung dalam melangkah? Hubungi segera WISE BOY & ASSOCIATE, Kotak Pos 655, SURABAYA 60001, yangakan segera membantu memecahkan problem-problem Anda.

Pemuda 24 tahun, 165 cm 50 kg, cakep dan manis, maskulin, hobby seni, olahraga, membaca, mahasiswa, belum punya pasangan, dambakan teman sesama G yang penuh pengertian, tidak materialistik, tidak gemuk, orang baik-baik, usia 17-35. Silahkan kirim surat dan foto ke alamat: ROWI, Kotak Pos 467, SURABAYA 60001.

Hallo ... *gays* se-Nusantara, silahkan berkenalan dengan FADLY FERNANDO, 23, 171 cm 55 kg, kulit sawo matang, Jawa asli, sederhana dalam segala hal, hobby baca-baca, jalan-jalan dan lain-lain yang enak. Fadly anggota Boy's Club VII dan masih single. Segala surat yang datang pasti dibalas! Alamatkan ke: [redacted], SURABAYA.

Mahasiswa, 24, pendiam, tidak suka hura-hura, wajah tidak mengecewakan, ramah, ingin sahabat yang baik. Surat dan foto *postcard* harap dialamatkan ke: HERMAN A., Kotak Pos 689, SURABAYA 60001.



BEKTY[redacted], hobby koresponden, renang, membaca, ingin berkenalan dengan kawan-kawan pembaca *GN*. Alamatnya: [redacted] NGAWI 63271.

AGUSTINUS [redacted] pindah ke alamat baru: d.a. Yan Budhiarjo, Kotak Pos 40, MUNTILAN 56411.

ANDREAS, 33, keturunan Tionghwa, gemuk, dokter umum, senang humor dan membaca (ilmiah/nonilmiah), mencari teman gay Tionghwa, orang baik-baik atau anaknya orang baik-baik, dengan syarat: wajah tampan, *baby face*, umur tidak lebih dari 35 tahun, ekonomi cukup. Yang memenuhi syarat di atas, silahkan berkirim surat ke: [redacted], SURABAYA 60272, jangan lupa disertai prangko balasan secukupnya serta foto diri.

HENDRA WIJAYA, 27, wiraswasta berhasil, hobby kemping, rekreasi, nonton, ingin kenalan dengan kawan-kawan pembaca *GN*. Alamat: [redacted], SURABAYA.

SULAWESI UTARA

VINCENT mau kenalan sama teman-teman pembaca *GN*. Saya lagi sendirian, jadi butuh teman untuk berbagi cerita. Surat dan foto yang datang 100% dibalas; layangkan lewat *GN*.

SULAWESI SELATAN

Virgo Boy, 22, 169 cm 56 kg, mahasiswa, ingin kenalan dan menjalin persahabatan dengan kawan-kawan yang senasib (gay) dari mana saja asal jujur dan terbuka u/ berbagi cerita dan melepaskan uneg-uneg yang mengganjal pikiran. Hobby saya korespondensi, dengar music, sport, nonton film dan baca apa saja. Layangkan surat kawan-kawan ke: [redacted], UJUNG PANDANG 90001.

IRIAN JAYA



ICHANK, lahir Oktober 1967, 170 cm 60 kg, *quite handsome*, hobby *corresponding, cooking, travelling and swimming*, mengundang yang berminat untuk berkenalan dengannya. Alamat: Kotak Pos 357, JAYAPURA 99000.

LN/AUSTRALIA

Want a Gay Penpal?



PENSEARCH is a worldwide penfriend organization. The purpose of Pensearch is to promote friendship between gay people and to provide a means of contact in an often restrictive world.

Pensearch currently has over one hundred members in fourteen different countries and they are looking to expand.

Pensearch is primarily a non-profit organization with any surplus funds after the basic operating costs going to promote and advertise the organization.

For more information about Pensearch write to PAUL WEST, Pensearch Manager, PO Box 376, MALVERN, VICTORIA 3144, AUSTRALIA.

LN/INDIA



ARUN JAYAL, Indian, 36, 5'7", thin, schoolmaster, would like to correspond and meet gays from all over the world. Write (in English!) to P.O. Box 19, DARJEELING 734101, W.B. INDIA.

* * * *



DIMANA NGEBER

Seperti diumumkan dalam GN No. 9, rubrik ini hanya ditampilkan apabila ada perubahan atau tambahan tempat-tempat ngeber. Rubrik ini akan muncul lengkap setahun sekali; berikutnya akan muncul lengkap pada No. 13 (November 1989).

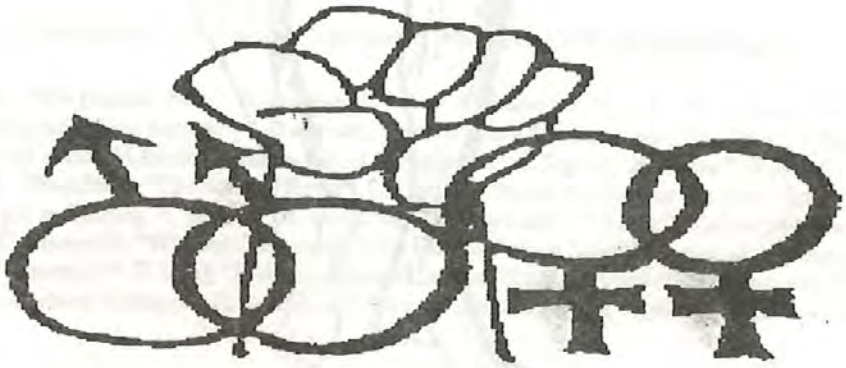
Kita imbau supaya kawan-kawan yang lebih tahu mau menularkan pengetahuannya agar daftar kita makin lengkap. Perlu diingat bahwa ngeber di taman selalu lebih berisiko pemerasan, sehingga harus berhati-hati sekali.

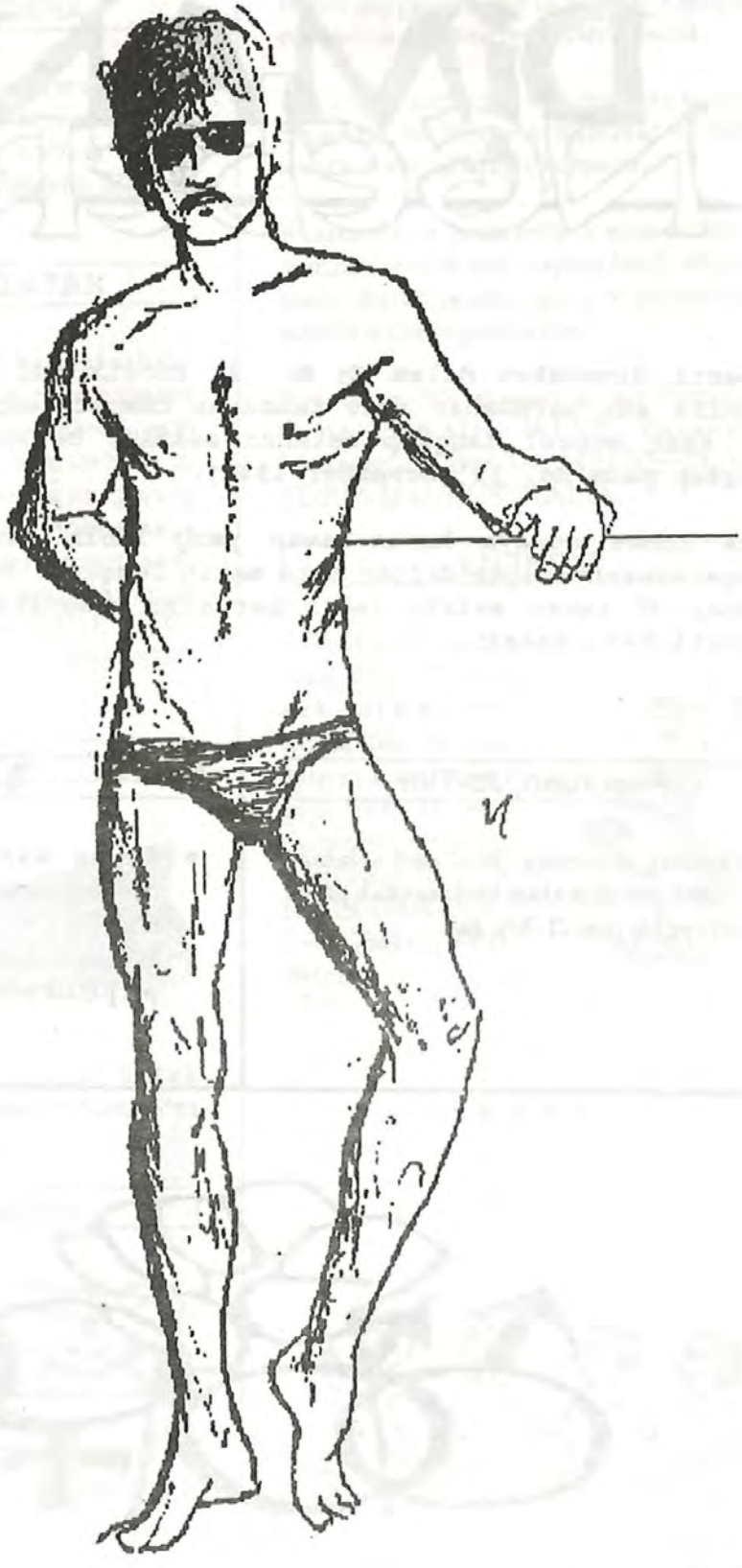
Pasuruan, Ja-Tim

- Warung di lorong (ke-2 dari selatan) Pasar Poncol, malam hari sesudah pasar tutup (l.k. jam 21.30), gay.

Surabaya

- Selain warung kecil di bagian bawah/sebelah utara Kalfor (Kalifornia), Jln Ketabang Kali-Gubeng Pojok, kadang-kadang ada yang ngeber di tempat parkir Soto Gubeng Pojok.





Perpustakaan Gaya Nusantara

Majalah dan Jurnal Terpilih

Kali ini disenaraikan beberapa majalah dan jurnal yang kita terima sejak Juli 1989, beserta daftar isinya. Kawan-kawan yang berminat dapat memesan fotokopinya, cukup dengan menyebutkan kodenya. Harga yang tercantum di belakang setiap judul majalah sudah termasuk ongkos kirim dengan pos biasa, dalam sampul tertutup. Silakan dimanfaatkan!

- *Homologie*, 11e jaargang, no. 4 (juli/augustus 1989). Rp2.500,00. [PGN 11-1]

  Isi: M.P.N.v. Kerkhof, "'Dit is de homo, dit is zijn pil: artikel 248*bis*'"; X. Schutte, "'Iemand moet het zeggen'"; H. Warmerdam, "Zelfbevestiging in apartheid"; H. Warmerdam, "Portret van Joke Swiebel"; I. Meijer & J.W. Duyvendak, "Hun strijd, onze strijd?" M.v. Staveren, "Revolutie in de lendenen"; N.B.v. Berkel & H.F. Kriele, "De plannenmakers"; S. Dudink, "Van moederbinding naar partnerbinding"; J. Schuyf, "'Wie het meemaakte, is er nooit meer overheen gekomen'"; J. Ward, "Je bent zelf een flikker"; "Homostudies"; "Boeken/bladen"; "Relevant" [een bibliografie van scripties, nota's, brochures, folders, tijdschriften, tijdschrift-artikelen en kranteknipsels op het gebied van homoseksualiteit].

- *Homologie*, 11e jaargang, no. 5 (september/oktober 1989). Rp2.000,00. [PGN 11-2]

  Isi: J.W.v. Duyvendak, I. Meyers & H. Warmerdam, "Een etnische groep, een Amerikaanse droom of Neerlands nieuwste zuil?"; I.v. Mourik, "Wat heet normaal"; M.P.N.v. Kerkhof, "'Ik heb altijd in de poezie geloofd als in een manier om te leven'"; H. Warmerdam, "Portret van Willemien Ruygrok"; K. IJssel, "De donorzaak";"Brieven"; "Boeken"; "Homostudies"; "Relevant".

- *The Pyramid Periodical*, vol. 1 no. 3 (Summer 1989). Rp3.800,00. [PGN 11-3]

  Isi: D. Garrett, "The Human Face"; R. Buchanan, "Male Abortion"; J. Hubert, "News from the Third World"; E. Hemphill, "Civil Servant"; S. Goldbeck, "Where Every Promise Lies"; T.L. Jewell, "Talkin to my Best Straight Friend"; H.McN. Robinson, "Our Conversation"; C. Segura, "Assaulted"; E. Booth, "Love Cognitives"; K. Chaudhary, "The Scent of Roses"; B.N. Ngulu, "Never too Rich or too Thin .."; a.l. dancy, jr., "mentor's gift to Sterling A. Brown"; R. Buchanan, "Daddy Lied"; T. Long, "I Sense the Essence of Your Being"; E. Hemphill, "Without Comment"; T.L. Jewell, "Family Jewel Heretics"; a. jennings, "Parramore Friday Afternoon"; T. Long, "Ramblings from a Curious Mind"; D. Garrett, "The Fear and Hatred of Love"; R. Gonsalves, "Kinapps"; R. Buchanan, "He Aint Here"; C. Segura, "Sweets"; T.L. Jewell, "Book

Perpustakaan GN

Review"; R. Buchanan, "Too Many, Too Soon"; D. Frechette, "You Got the Look"; E. Hemphill, "Loyalty"; S. Goldbeck, "Mr. Cool"; T. Long, "Just the Facts"; "New and Newsworthy"; D. Garrett, "Untitled"; c. pouncy, "the texture of dust".

Apabila kawan ingin memesan hanya artikel tertentu, dapat juga, dengan biaya rata-rata Rp700,00 per artikel (untuk yang dari Homologie) atau Rp1.000,00 per artikel (sudah termasuk ongkos kirim).

* * * *



Baru Dibuka!



Beauty Salon

DEDDY HERNALDY

Jln Bhaskara Tengah 32, Surabaya



Keriting Sebahu (Wella)	Rp8.000,-
Keriting Sebahu ke bawah (Wella)	Rp10.000,-
Keriting Sebahu (Lanolin)	Rp6.000,-
Keriting Sebahu ke bawah (Lanolin)	Rp8.000,-
Keriting Sumpit	Rp18.000,-
Keriting Tangga	Rp18.000,-
Keriting Segitiga	Rp18.000,-
Keriting Spiral	Rp18.000,-
Keriting Sosis	Rp18.000,-
Keriting Kacang	Rp18.000,-
Keriting Papan	Rp21.000,-
Keriting Genteng	Rp20.000,-



Potong Rambut (Cewek)	Rp3.000,-
Potong Rambut (Cowok)	Rp2.000,-
Creambath	Rp3.500,-
Semir Rambut Hitam	Rp5.000,-

Sanggul Jawa	Rp2.000,-	Sanggul Modern Day Style	Rp6.000,-
Sanggul Sunggar	Rp2.000,-	Sanggul Modern Evening Style	Rp6.000,-
Sanggul Helm	Rp4.000,-	Sanggul Modern Gala Style	Rp6.000,-
Sanggul Asimetris	Rp4.000,-	Sanggul Modern Fancy Style	Rp6.000,-
Sanggul Asimetris Modern	Rp4.000,-		

Datang 4x Gratis 1x gunting rambut.

Jam kerja pada hari
Senin, Selasa, Rabu, Kamis buka pada pukul 15.00 s.d. 20.00 WIB
Jumat, Sabtu, Minggu buka pada pukul 08.00 s.d. 20.00 WIB

Hernaldy